ISSN 1410 - 3974

NOMOR : 16/ 2005

NOVEMBER 2005

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BAM. 16. 11. 2005

ISSN 1410 - 3974

NOMOR : 16/ 2005

NOVEMBER 2005

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"

DAFTAR ISI

Deni Sutrisna
Unsur-Unsur Arsitektur Kolonial Pada Bank Indonesia Medan 1

Ery Soedewo
Rongsokan Tank MK VI dan Brengun Carrier: Jejak Agresi Militer Belanda di Indragiri Hulu, Riau dan Tanah Karo, Sumatera Utara 8

Ketut Wiradnyana
Gua Umang, Kubur Dinding Batu di Tanah Karo: Indikasi Tradisi Megalitik 20

Lucas Partanda Koestoro
Kaji Arkeologis Tinggalan Bawah Air di Indonesia: Kemungkinan dan Harapanya 31

Nenggih Susilowati
Simbol-Simbol Kemaritiman Pada Bangunan Megalit di Sumatera Utara 47

Repelita Wahyu Oetomo
Kerkhof Peucut 57

Rita Margaretha Setianingsih
Prasasti Ganggo Hilia: Temuan Baru dari Sumatera Barat 65

UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANK INDONESIA MEDAN

Deni Sutrisna
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

One of the past relics in Indonesia is colonial type. No one actually took attentive to that. The architecture type of Bank of Indonesia of Medan which was built on 1910 was influenced by Europe / colonial's architecture. Its existence as a cultural preserve had a high history and cultural value so it's very important to be perpetuated.

I. Pendahuluan

Dalam khasanah peninggalan arkeologi yang terdapat di Indonesia, terdapat peninggalan-peninggalan yang dikenal sebagai peninggalan kolonial, yaitu yang berasal dari masa kolonial ketika Indonesia berada di bawah penjajahan bangsa lain/Eropa. Peninggalan kolonial tersebut belum banyak mendapat perhatian dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan arkeologi dari masa-masa sebelumnya, baik untuk pengkajian, pembelajaran hingga ke upaya pelestariannya, padahal dari segi kuantitas peninggalan-peninggalan semacam ini cukup banyak ditemukan di berbagai daerah.

Peninggalan kolonial sangat beragam bentuknya, ada yang berupa bangunan/monumen, jembatan, benteng, makam, peralatan dan sebagainya. Khusus untuk bangunan-bangunan bercorak kolonial yang masih dapat kita saksikan hingga kini pada umumnya berasal dari abad XVIII-XIX. Secara umum tinggalan-tinggalan bercorak kolonial yang berupa bangunan dikategorikan dalam dua kelompok didasarkan atas fungsinya pada saat bangunan itu didirikan, yaitu bangunan-bangunan pribadi serta bangunan umum (Soekiman, 2000:156). Yang dimaksud dengan bangunan pribadi adalah bangunan yang didirikan untuk kepentingan pribadi, misalnya rumah-rumah tinggal dan rumah-rumah peristirahatan/pesanggrahan/villa. Sedangkan bangunan umum adalah bangunan yang digunakan untuk kepentingan umum misalnya bangunan kantor, sekolah, gereja, stasiun kereta api, bank dan sebagainya. Selain itu ada juga bangunan-bangunan yang khusus didirikan dan digunakan untuk kepentingan militer, antara lain berupa benteng dan tangsi.

Adapun bangunan umum secara tunggal dikaji karena memiliki keunikan dalam hal seni bangun dan biasanya merupakan karya arsitek ternama pada masanya misalnya Gedung Bank Indonesia lama di Jakarta/*Javasche Bank Batavia* karya dari Biro Konsultan Ed. Cuypers dan Hulswit yang dibangun tahun 1900-an. *Javasche Bank Batavia* merupakan salah satu badan keuangan terbesar di Indonesia pada masanya. Perencanaan hampir semua kantor-kantor cabangnya di seluruh Indonesia dipercayakan kepada kedua biro konsultan tersebut di atas.

Beberapa bangunan kolonial penting itu telah dipugar dan dipertahankan pada fungsi aslinya. Salah satu bangunan yang tentunya memiliki kekhasan arsitektur yang tak kalah menarik dan kini dikenang sebagai cikal bakal perbankan khususnya di kota Medan adalah *Javasche Bank Medan* (kini bank Indonesia Medan), Provinsi Sumatera Utara.

Fungsi gedung tersebut sebagai lembaga keuangan hingga kini masih tetap dipertahankan. Arsitektur bangunan gedung Bank Indonesia Medan masih utuh. Unsur-unsur bangunan yang tampak dari bangunan ini seperti kolom-kolom, jendela, pintu, atap dan sebagainya adalah pengaruh dari arsitektur kolonial/Eropa. Berkaitan dengan itu bila dibandingkan dengan bangunan sejenis di tempat yang lain ternyata memiliki gaya arsitektur yang relatif sama. Sebut saja dengan Bank Indonesia lama *(Javasche Bank Batavia)* dan Bank Indonesia Bandung *(Javasche Bank Bandung)*. Pada kesempatan ini penulis akan mengulas sejauh mana Bank Indonesia Medan memiliki persamaan dan juga bila ada perbedaannya dengan kedua bank tersebut di atas.

2. Sejarah singkat bangunan

Membangun kota Medan menjadi pusat perdagangan, bisnis dan jasa di Sumatera, bukanlah hanya sekedar mimpi. Sebab, kalau dilihat sejarah kota yang kini berpenduduk sekitar 2,1 juta jiwa ini, sejak ratusan tahun lalu sudah menjadi pusat perdagangan masyhur hingga ke Eropa. Ketika dibangun sekitar tahun 1590 oleh Guru Patimpus, seorang pembesar (raja) dari dataran tinggi Karo, Medan digambarkan hanya sebuah perkampungan kecil bernama Medan Puteri. Namun sekitar awal abad XVII tempat ini jadi rebutan antara Aceh dan penguasa Tanah Deli.

Posisi Medan sangat strategis, terletak pada pertemuan dua sungai, Sungai Deli dan Sungai Babura yang memang sejak dulu merupakan jalur lalu lintas perdagangan yang ramai. Perkembangan Medan sebagai pusat perdagangan ketika itu justru semakin pesat sejak dibukanya lahan perkebunan tembakau. Diakui kini pembangunan mal, plaza dan pusat pasar berskala besar dengan arsitektur modern bukanlah dimaksudkan untuk "mengubur" identitas kota Medan sebagi kota tua. Sebab, sejumlah bangunan tua tetap akan menjadi ciri

khas kota ini. Misalnya Balai Kota Medan yang dibangun sekitar tahun 1900 dan Bank Indonesia Medan yang dibangun tahun 1910 tetap dijadikan *landmark* kota kendati dikawasan itu kini telah berdiri bangunan baru bernama *The City Hall*, sebuah pusat pertokoan dan hotel. Pada awal pembangunannya Bank Indonesia Medan diperuntukkan sebagai balai kota. Fungsinya kemudian berubah menjadi bank diadasari oleh berubahnya status kota Medan menjadi Kotapradja dari pemerintahan kolonial Belanda seiring dengan pesatnya pembangunan bangunan umum khususnya perkantoran saat itu.

3. Lingkungan dan Arsitektur Bangunan

Berupa unit tunggal dikelilingi halaman cukup luas. Terletak di lokasi strategis yaitu di jantung pusat kota lama yang ditempati oleh beberapa bangunan seperti Kantor Pos, PT.PP. London Sumatra Indonesia Tbk, Hotel Dharma Deli, dan Balai Kota. Bangunan ini menghadap ke arah timur berbatasan dengan Jl. Balai Kota no. 1, sebelah selatan berbatasan dengan Balai Kota, sebelah utara dan barat dengan Hotel Dharma Deli. Sejak berubah dari Balai Kota menjadi Bank, hingga kini Gedung Bank Indonesia Medan tetap berfungsi sebagai lembaga keuangan dan berkedudukan sebagai bank sentral di Kota Medan. Denahnya berbentuk persegipanjang berukuran 20 m x 17 m. Bagian depan, samping dan belakang berbentuk simetris. Sedangkan bagian dasar bangunan sebagian tertanam di dalam tanah sedangkan sisanya yang muncul dipermukaan sebagai landasan lantai di atasnya.

Tampak Depan Bank Indonesia Medan

Setelah melewati halaman depan kemudian dilanjutkan dengan pintu masuk utama melalui tangga masuk di bagian tengah bangunan yang langsung berhubungan dengan ruangan lantai dua, berbentuk *porch* (konstruksi menempel pada bangunan, beratap dinding, menandai dan digunakan untuk pintu masuk utama dan berfungsi sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam). Di bagian atas pintu masuk terdapat hiasan berupa *entablature* (suatu kesatuan balok didukung oleh kolom dalam konstruksi klasik) yang ditopang oleh dua buah kolom. Kolom tersebut bergaya Romawi lengkung setengah lingkaran yang diapit 2 tiang kembar ordo doria. Di atas *porch* terdapat *pediment* (konstruksi dinding berbentuk segitiga yang terletak di bagian atas pintu). Konstruksi tersebut dihiasi relief klasik Eropa yang dipadu dengan ragam hias sulur-suluran. Kolom-kolom dilantai 2 berbentuk pilaster berdiri di

atas kolom-kolom lantai 1 yang berbentuk pilaster yang menyatu dengan dinding.

Terdiri atas dua lantai, lantai satu dipergunakan untuk ruang arsip, penyimpanan dan almari besi dengan dinding setebal 65 cm. Sedangkan lantai dua yang merupakan lantai utama digunakan untuk kantor, pelayanan, kasir dan ruang tunggu. Ruangan pada lantai dua terbagai atas beberapa ruang yang dipisahkan dengan menggunakan dinding-dinding transparan dari rangka kayu dan kaca. Pembagian ruangan tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan ruang terasa luas dan menyatu.

Untuk keperluan sirkulasi udara dan pencahayaan siang alami, pada lantai 2 terdapat jendela-jendela yang lebar dan tinggi, tanpa hiasan, dan masing-masing terletak diantara 2 kolom. Hiasan kolom bergaya Yunani, order doria. Jendela kaca transparan, terdiri atas 18 buah bingkai berbentuk persegipanjang. Atap berbentuk perisai berbahan sirap dan pada bagian ujung atap terdapat *amortizement* (elemen hiasan yang ditempatkan pada suatu puncak atau ujung sebagai pengakhiran dari bagian konstruksi bangunan vertikal) pada bagian ujung konstruksi strukturnya. Kemiringan atap landai dan di bagian tepinya terdapat deretan tiang-tiang kecil dari beton yang membentuk deretan pagar dari beton. Mirip dengan bangunan yang sama di Bandung, pada bagian tengah atap terdapat sebuah jendela sebagai penghias memahkotai puncak atap/*lantern*. *Lantern* berbentuk bujur sangkar dilengkapi 4 jendela kecil yang duduk di kemiringan atap yang berfungsi untuk memberikan aliran udara pada ruangan atap/*lucarn*. *Lucarn* tersebut berfungsi untuk jalan masuk cahaya dan udara ke bawah (ruang lantai 2). Empat kolom pada *lucarn* menyatu dengan kolom pada lantai utama seperti terinspirasi konstruksi *soko guru* dalam rumah joglo Jawa.

Disekeliling bagian atas dinding terdapat hiasan berupa *balustrade* (hiasan berupa tiang-tiang pagar beton kecil disekeliling tepian atap). Hiasan seperti ini dalam arsitektur klasik sering disebut hiasan mahkota (Sumalyo, 1995:141). Pada bagian tengah atap terdapat sebuah *lantern* (unit vertikal yang muncul di bagian tengah). Pada keempat sisinya dijumpai sebuah jendela kaca yang berfungsi untuk memasukkan cahaya dan udara alami sehingga ruang bawahnya sangat terang pada siang hari. Konstruksi pada puncak bangunan ini, ditutup siraf yang dihiasi *amortizement* pada titik pusat atasnya. Kolom-kolom *lantern* dari beton, menerus sampai lantai dasar menjadi satu dengan kolom utama.

4. Analisis gaya dan pelestarian

Tata ruang dalam di lantai 2 yang disekat oleh dinding transparan memungkinkan penggunaan ruang yang lebih luwes dan dapat dipergunakan

untuk ruang lain seperti pertemuan, maupun perhelatan. Dinding transparan tadi terbuat dari rangka kayu yang dipolitur, kaca, dan panil kayu untuk memisahkan ruang-ruang sesuai dengan fungsinya. Adapun ruang lantai 1berbeda dengan ruang lantai 2, di sini ruangan tidak disekat-sekat. Pada ruangan ini terdapat almari besi tempat penyimpanan uang. Sehingga tak heran ruangan ini sangat memperhatikan faktor keamanan yang terlihat jelas dengan penggunaan jerjak-jerjak besi pada jendela-jendela di tiap sisi dindingnya. Sayangnya ruangan ini tidak mendapatkan sirkulasi dan pencahayaan, sebagai penggantinya kebutuhan itu terpenuhi melalui jendela-jendela di keempat sisi dindingnya.

Dari tata letak dan penampakkan arsitektur bangunan tak berbeda jauh dengan bangunan Bank Indonesia di Bandung dan Bank Inddnesia di Jakarta yaitu terletak dalam kawasan kota lama. Umumnya kota-kota lain di Indonesia dalam lingkungan ini hampir semua bangunan umum dalam hl ini bank terletak dekat jalan raya. Keempat sisi kedua bangunan itu dindingnya simetris, dan pada bagian depan terdapat sebuah unit menonjol sebagai *porch* yang membatasi ruang dalam dan luar. Konstruksi dinding tidak didominasi dalam bentuk masif tapi juga dipadu dengan sederetan kolom *order doria* yang mengapit diantara jendela. Bagian luar dinding bawah dijumpai hisan goresan garis-garis horizontal yang terkesan seperti susunan bata-bata besar. Pada Bank Indonesia di Bandung terdapat teras yang mengeliling bangunan di lantai 2 dan di salah satu sisi yaitu sisi bagian belakang bangunan teras digambarkan berbentuk unit menonjol di bagian tengahnya. Unsur bangunan teras ini pada Bank Indonesia di Medan tidak dijumpai karena sang arsitek menginginkan bangunan yang lebih simpel mengganti teras dengan halaman disekelilingnya. Bentuk simetris, unit menonjol di bagian depan, deretan tiang dan dinding dengan motif garis-garis horizontal ini pada bangunan Bank Indonesia tersebut di atas lazim disebut gaya arsitektur *Renaissance*. Gaya ini berkembang pada awal abad ke-XV di Italia, bersamaan dengan zaman kelahiran kembali *(Renascimento)* seni-seni klasik maupun di dalam belajar. Menggantikan gaya Gotik yang dominan di seluruh Eropa pada pertengahan abad ke-XVI. Gaya ini ditandai dengan bentuk-bentuk simetris, pelengkung-pelengkung, maupun order klasik lainnya (Sumalyo, 1998:232). Perkembangan gaya ini di tanah jajahan lebih mengutamakan unsur kemegahan.

Pada gedung *Javasche Bank Batavia*/Bank Indonesia Jakarta pengunaan *porch* dan kolom-kolom yang dilengkapi tiang-tiang pada sisi simetris sangat menonjol dibandingkan unsur-unsur lainnya. Sedangkan ciri khas bangunan yang menonjol adalah ditandai dengan sebuah unit vertikal di bagian tengah atap yang dilengkapi dengan sebuah jam di keempat sisinya. Pada Bank Indonesia Medan keberadaan unit itu kini sudah tidak ada dan dulu bersama dengan Balai Kota dijadikan titik pandang *(landmark)* untuk perencanaan pembangunan tata ruang kota Medan. Dua buah jendela di bagian depan

bangunan sebelah kiri dan kanan pintu masuk merupakan ciri khas bangunan pada abad ke-19. Banyaknya kolom pada bagian dinding luar bangunan Bank Indonesia Medan tampaknya lebih pada fungsi ornamental. Selain itu penggunaan pemisah ruangan pada bank Indonesia Medan sama dengan Bank Indonesia Jakarta, yaitu berupa dinding pemisah ruang secara transparan. Terbuat dari rangka kayu dipolitur, kaca, dan panil kayu untuk memisahkan ruang-ruang sesuai dengan fungsinya. Sehingga dengan pemisahan ruang-ruang tersebut untuk kepentingan pelayanan pada nasabah dapat lebih lancar.

Dilihat dari fisik, gaya, hiasan dan bahan bangunan, keberhasilan pembangunan gedung tersebut merupakan hasil dari kepekaan para arsiteknya dalam penyesuaian terhadap lingkungan, iklim dan terutama budaya setempat. Kepekaan para arsitek Belanda terhadap iklim dan lingkungan tropis, terlihat pada elemen-elemen konstruksi untuk mengatur penghawaan dan pencahayaan dan perlindungan terhadap hujan. Bangunan-bangunan bank di pusat kota-kota besar pada waktu itu selalu menjadi salah satu arsitektur termegah dan terindah di kota. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi zaman Belanda sangat pesat sebagai hasil dari kolonialisme dan tentunya tidak lepas dari sektor perdagangan yang berkembang dengan cepat. Bertahannya bangunan Bank Indonesia Medan hingga sekarang secara arsitektural maupun fungsinya dapat dimengerti karena berkenaan dengan berubahnya status Kota Medan menjadi *gemeente*/Pemerintahan Kotapradja pada tanggal 1 April 1909 (Thaib, 1959:60) hampir di setiap tempat dibangun berbagai sarana infrastruktur kota. Kehadiran Bank Indonesia Medan yang dibangun setahun setelah pembentukan *gemeente* tersebut merupakan salah satu bukti dari hasil pembangunan kota.

Keberadaannnya bukan hanya berfungsi sebagai penanda saja. Bangunan-bangunan tua itu hadir sebagai refleksi gambaran dari sebuah peradaban/kebudayaan besar khususnya kebudayaan Eropa. Untuk mempertahankan keutuhannya perlu pelestarian, karena di kota Medan keberadaan bangunan tersebut merupakan *landmark* bagi rancangan pembangunan bangunan/sarana-sarana lainnya.

5. Penutup

Pelestarian suatu bangunan lama seperti bangunan Bank Indonesia Medan tidak saja sekedar penghormatan pada masa lalu, namun dalam era perubahan cepat ini berperan signifikan bagi pembentukan jati diri, khususnya budaya membangun. Apresiasi masyarakat akan karya bangunan lama itu hanya dapat terjadi bila ada proses sosialisasi yang didukung uraian sejarah dan dokumentasi karya bangunan. Sebagai antisipasi ke depan, sudah saatnya Pemerintah Kota Medan dalam membenahi fisik kotanya lebih peduli dengan

peninggalan sejarah bangunan lama. Oleh karena itu bangunan lama yang sudah diuji keberhasilannya melalui perjalanan sejarah baik yang tradisional, modern hendaknya dilestarikan. Bangunan tersebut dapat menjadi bukti peninggalan sejarah pada umumnya dan khususnya sejarah perkembangan arsitektur dan budaya bangsa. Kegiatan pelestarian juga menjadi tanggungjawab seluruh pemangku kepentingan pembangunan, khususnya dalam mewujudkan pembangunan kota yang berjati diri. Untuk mencapai hal itu, semangat pembangunan Medan sebagai Kota Metropolitan kini tentunya juga harus menyentuh mereka yang berada di pinggiran yang menjadi bagian mayoritas dari dua juta penduduk kota ini.

Kepustakaan

Buiskool, Dirk A & Tjeerd Koudenburg, 1999. **Tours through historical Medan and its surroundings.** Jakarta: P.T. Tri Jaya Wisatapermai Tour & Travel

Budihardjo, Eko, 1997. **Tata Ruang Perkotaan.** Bandung: Penerbit Alumni

Catanase, Anthony J, 1992. **Perencanaan Kota**. Jakarta: Erlangga

Menno, S & Mustamin Alwi, 1992. **Antropologi Perkotaan.** Jakarta: Rajawali Pers

Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatera,** (seri terjemahan oleh A.S. Nasution dan Mahyudin Mendim). Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Mangunwijaya, YB, 1995. **Wastu Citra.** Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sumalyo, Yulianto, 1998. **Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sutrisna, Deni, 2000 *Tinjauan Awal Bangunan-Bangunan Kolonial di Medan*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 08.** Medan: Balar Medan

Sinar, Tengku Luckman, 1991. **Sejarah Medan Tempo Doeloe.** Medan: Perwira

Soekiman, Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX).** Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Thaib, Rustam dkk, 1959. **50 Tahun Kotapradja Medan.** Medan: Djawatan Penerangan Kotapradja I Medan

RONGSOKAN TANK MK VI DAN BRENGUN CARRIER
Jejak Agresi Militer Belanda di Indragiri Hulu, Riau dan Tanah Karo, Sumatera Utara

Ery Soedewo
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

The existence of two damaged army tanks (MK VI & Brengun Carrier type) at Indragiri Hulu (Riau) and Tanah Karo (North Sumatera), is one of artifact evidences regarding Netherlands military agression in Sumatera between 1945 – 1949. At that time, Indonesian had not have sophisticated military post equipment as they have. But our warriors tried to win the battle. The simple technique applied by Indonesian warriors was able to fall the Netherlands troop fell back.

1. Tanah Karo Pada Masa Revolusi (1945--1949)

Setelah terjadinya revolusi sosial di Tanah Karo, pada tanggal 8 Maret 1946 berlangsunglah penghapusan daerah Istimewa Karo (Surbakti,1977:105). Sebelumnya dilakukan pula penghapusan Daerah Istimewa Serbanyaman pada 7 Maret 1946, dan Serdang pada 6 Maret 1946 (Surbakti,1977:106).

Sebagai peralihan dari susunan dan sistem pemerintahan lama ke sistem pemerintahaan yang baru, maka pada tanggal 5 Maret kekuasaan atas daerah Tanah Karo berada di tangan Tentara Republik Indonesia (T.R.I.) dengan Mayor Kasim sebagai Kepala Pemerintahan yang didampingi oleh Komite Nasional Indonesia dan *Volksfront* Tanah Karo. Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi kekosongan dalam pemerintahan akibat diberhentikannya secara serentak para Sibayak, raja Urung, dan para Pengulu kampong, maka untuk sementara kedudukan Raja Urung diganti dengan seorang Kepala Luhak atas penunjukan Komite Nasional Indonesia Daerah Karo, dan Pengulu digantikan oleh seorang Kepala Kampung atas pilihan rakyat.

Pada tanggal 25 Maret 1946 pemerintahan militer berakhir dan pemerintahan sipil kembali aktif menjalankan roda pemerintahan. Kepala pemerintahan yang sebelumnya dipegang oleh seorang militer, kemudian digantikan oleh seorang sipil atas pilihan Komite Nasional Indonesia (K.N.I.) wilayah Karo. Selaras dengan sistem baru ini maka Pemerintahan Wilayah Karo diubah namanya

menjadi Pemerintahan Kabupaten Karo yang dibagi atas beberapa kawedanan dan kecamatan, sekaligus perluasan wilayah hukumnya yang baru meliputi Karojahe (Deli Hulu) menjadi 1 kawedanan dan Karo Timur (Si Lima Kuta) yang tadinya termasuk wilayah Simalungun, menjadi daerah hukum Kawedanan Tigapanah (Surbakti,1977:108). Dalam susunan yang baru ini Kabupaten karo dibagi menjadi 3 kawedanan dan 15 kecamatan. Ketiga kawedanan dimaksud beserta kecamatan- kecamatannya adalah sebagai berikut (Surbakti,1977:108-109):

1. Kawedanan Karo, terdiri dari 5 kecamatan yakni: Kecamatan Kabanjahe, Simpang Empat, Payung, Barusjahe, dan Kecamatan Tigapanah.
2. Kawedanan Karo Hilir terdiri dari 5 kecamatan yakni: Kecamatan Tigabinanga, Munte, Juhar, Kutabuluh, dan Kecamatan Mardinding.
3. Kawedanan Karo Jahe, terdiri dari 5 kecamatan yakni: Kecamatan Pancurbatu, Biru-Biru, Kutambaru, Sibolangit, dan Kecamtan Namorambe.

Setelah ditandatanganinya Perjanjian Renville, pada tanggal 7 Pebruari 1948 seluruh kekuatan KDP-B (Komando Daerah Pertempuran-B) di daerah Karo Selatan, diungsikan dari Pegunungan Sudirman (penyebutan sebagian kawasan Pegunungan Bukit Barisan yang memanjang dari Laukapor hingga Merek semasa perang mempertahankan kemerdekaan 1945--1949), menuju ke wilayah Republik, di daerah Kawedanan Tigalingga (Surbakti,1977:278). Sehari setelah dikosongkannya daerah Karo Selatan, dari tanggal 8 Pebruari sampai 12 Pebruari 1948 berlangsung pula penarikan kesatuan Resimen I dari Laulisang, Kutabuluhberteng, Laubaleng, Perbulan, dan Mardinding ke daerah Laupakam, di Aceh Tenggara. Begitu pasukan Resimen I ditarik dari Kecamatan Mardinding, maka masuklah tentara Belanda dan langsung menempatkannya di Laubaleng (Surbakti,1977:278).

Beberapa hari sebelum daerah Kecamatan Mardinding diserahkan pada tentara Belanda, timbul kegelisahan penduduk di wilayah ini. Penduduk setempat dan para pengungsi di kecamatan ini merasa heran dan tidak mengerti, kenapa daerah Kecamatan Mardinding yang masih utuh dikuasai Republik, diserahkan oleh pasukan republik kepada musuh tanpa perlawanan.

2. Indragiri Hulu Pada Masa Revolusi (1945--1949)

Berita kemerdekaan Indonesia baru terdengar di daerah Riau pada 22 Agustus 1945, namun teks lengkap proklamasi kemerdekaan itu baru sampai di Pekanbaru dalam bentuk selebaran-selebaran pada tanggal 30 Agustus 1945, sedangkan bendera Sang Merah Putih baru berkibar di Pekanbaru pada tanggal 15 September 1945 dengan diiringi lagu Indonesia Raya. Tidak terlalu lama dari peristiwa-peristiwa di Pekanbaru itu, terjadi sejumlah peristiwa penting lain di berbagai tempat di daerah Riau. Antar lain adalah: peristiwa

pengibaran bendera merah putih di Tembilahan pada tanggal 26 September 1945, pengibaran Sang Merah Putih di Selatpanjang pada 17 Oktober 1945, pengibaran bendera merah putih di Siak Sri Inderapura pada 28 Oktober 1945 diikuti pula dengan pengiriman kawat dari Sultan Siak Sri Inderapura kepada Presiden R.I. yang isinya menyatakan kesetiaan kepada pemerintah R.I. dan berdiri teguh di belakang Bung Karno dan Bung Hatta. Peristiwa serupa juga terjadi di Bangkinang, namun karena dihalangi aparat pendudukan Jepang, sehingga baru terlaksana pada 30 September di daerah Kuok, sementara di Kuantan baru terjadi pelaksanaan pengibaran Sang Merah Putih pada tanggal 6 Oktober 1945, di Bagansiapi-api peristiwa itu terjadi sekitar akhir bulan Agustus 1945, dan di Pelalawan pengibaran bendera merah putih terjadi pada tanggal 30 September 1945 (Tim,1977/1978:205--213).

Seiring dengan berbagai peristiwa berkaitan dengan kabar proklamasi kemerdekaan Indonesia, segera dibentuklah alat-alat pelaksana pemerintahan Republik Indonesia di Riau. Selain kelengkapan pemerintahan, dibentuk pula suatu badan yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan yakni BKR. Di samping BKR ynag dibentuk oleh pemerintah R.I. para pemuda membentuk berbagai badan perjuangan, di antaranya yang menonjol adalah BPRI. Pada masa awal Revolusi daerah Riau adalah salah satu daerah Karesidenan di Provinsi Sumatera yang kala itu beribukota di Medan (Tim,1977/1978:213--214). Residen Riau ketika itu dijabat oleh Abdul Malik, yang dibantu oleh wakil residen B.A. Muchtar, selain itu dibentuk pula Komite Nasional Indonesia untuk daerah Riau dengan ketuanya Raden Yusuf Suryaatmaja. Karesidenan Riau dibagi menjadi beberapa kabupaten,yakni Kabupaten Indragiri, Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Pekanbaru, dan, Kabupaten Bengkalis. Namun karena pada masa awal kemerdekaan daerah Kepulauan Riau sudah diduduki Belanda, maka praktis pemerintahan hanya berjalan untuk tiga kabupaten lainnya (Tim,1977/1978:215).

Pada masa Agresi I (dimulai di Pulau Jawa pada 21 Juli 1947), Belanda memusatkan perhatiannya terutama untuk membersihkan gerilyawan republik di daerah Kepulauan Riau, sehingga tidaklah aneh jika pada masa ini pertempuran-pertempuran banyak terjadi di wilayah kepulauan Riau. Setelah Agresi I Belanda mendapatkan pijakan yang kuat di daerah Kepulauan Riau, maka pada Agresi II (yang ditandai dengan penyerbuan ke Yogyakarta pada 19 Desember 1948) Belanda mulai meluaskan invasinya ke daratan Riau. Dalam agresi militernya yang kedua ini Belanda menyerang dari dua jurusan. Dari arah laut berangkat dari Tanjungpinang pasukan berkekuatan 2 batalyon di bawah pimpinan Kolonel Trebel dengan sasaran Bengkalis, Selatpanjang, Bagansiapi-api, Siak Sri Indrapura, Tembilahan, Rengat, Air Molek, dan daerah sekitarnya. Sedangkan dari darat pasukan Belanda yang berkedudukan di Sumatera Barat dari Brigade V Erp, dengan tujuan utama Pekanbaru (Tim,1977/1978:218--220).

Pada agresinya yang kedua ini tampaknya Belanda memberi perhatian khusus untuk merebut kota-kota di sepanjang Sungai Indragiri, terutama Kota Rengat. Hal ini disebabkan (Tim,1977/1978:226--227):

1. Belanda mengira pertahanan di daerah Indragiri sangat kuat, karena selama kontak senjata yang terjadi antara tahun 1946 -- 1948 mereka menghadapi pasukan R.I. dalam perang terbuka, bukan perang gerilya.
2. Oleh karena itu intelejen Belanda menduga kekuatan TNI di Indragiri melebihi dari tempat lain di Riau. Selain itu karena mereka beberapa kali berhasil menangkap dan menyita kapal motor yang menyelundupkan senjata untuk keperluan TNI dari Selat Malaka ke perairan Sungai Indragiri.
3. Adanya pabrik senjata TNI di Air Molek serta tambang minyak di Lirik.

Untuk keperluan penyerangan ke Rengat ini, Belanda mengerahkan peralatan tempur dan pasukan terbaiknya, termasuk lebih dari satu kompi pasukan para (penerjun) seperti yang diterjunkan di Maguwo, Yogyakarta. Serangan pembukaan Belanda dimulai pada tanggal 2 Januari 1949 hingga 4 Januari 1949 dengan menggunakan kekuatan udara terhadap kota-kota di sepanjang Sungai Indragiri yakni Air Molek dan Taluk Kuantan. Kota Rengat, Air Molek, dan Taluk Kuantan akhirnya benar-benar diserang Belanda pada pagi hari tanggal 5 Januari 1949. Penyerbuan terhadap kota-kota di Indragiri Hulu ini tisak saja dilakukan melalui darat dan udara, bahkan juga dengan memanfaatkan alur sungai Indragiri pasukan Belanda dengan menggunakan perahu-perahu bermotor yang dipersenjatai menghamburkan peluru senapan mesin dan mortir di sepanjang perjalanan mereka memudiki sungai ini. Setelah Rengat dan Air Molek diduduki Belanda, komandan pasukan TNI yang bertanggungjawab di daerah hulu Sungai Indragiri yakni Kapten Marah Halim mengkonsolidasi pasukannya di daerah Cerenti yang diperkuat pula oleh laskar-laskar rakyat. Pertahanan TNI dan laskar rakyat di daerah Cerenti cukup kuat, yang terbukti dari beberapa kali upaya Belanda untuk menguasai daerah ini berhasil dihalau. Namun, akhirnya Belanda berhasil membobol pertahanan di Cerenti ini sehingga mereka dengan leluasa meneruskan gerakannya untuk menguasai Teluk Kuantan pada 4 Maret 1949. Setelah dikuasainya kota-kota di hulu Sungai Indragiri, maka pemerintahan R.I. di Indragiri dipindahkan ke Lubuk Jambi (Tim,1977/1978:227--229).

3. Dua Rongsokan Tank di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan

Rongsokan tank pertama yang ditemukan di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan adalah yang ditemukan pada tahun 2001 di daerah Kabupaten Kuantan Singingi (kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu), tepatnya di Desa Dedeng Sikuran, Kecamatan Inuman Sikuran. Ditemukan dalam keadaan sudah tidak utuh lagi, bagian *track* beserta hampir seluruh

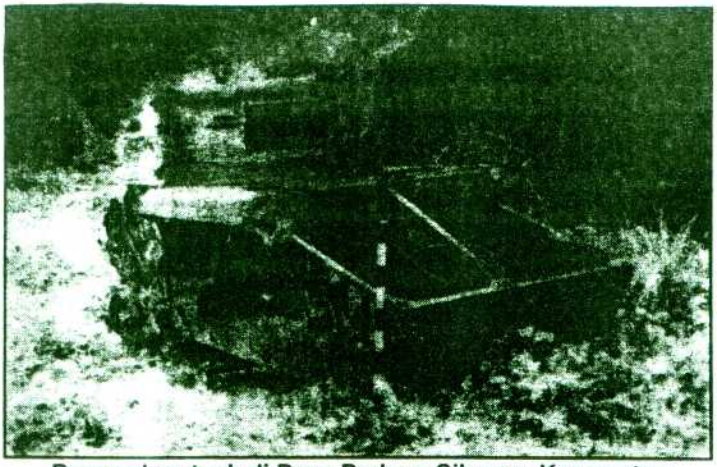

Rongsokan tank di Desa Dedeng Sikuran, Kecamatan Inuman Sikuran, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau

roda-rodanya telah hilang kecuali sebuah roda penggerak bagian belakang yang tersisa, begitu pula meriam tank yang berada pada kubah meriam telah hilang, beberapa lempengan baja yang menutupi badan tank juga telah hilang terutama di sisi depan. Pada bagian kubah meriam terdapat dua lobang masing-masing berdiameter 60 cm dan 55 cm (tempat keluar masuk awak tank) dengan penutupnya yang berbentuk setengah lingkaran. Secara umum bentuk tank ini adalah sebagai berikut: Bentuk bagian depan tank miring (*slope*), bagian belakangnya berbentuk menyudut dengan sebuah tonjolan berdenah persegi panjang (45 cm x 25 cm) menempel padanya. Kubah meriam berbentuk lingkaran dengan gerigi-gerigi pemutar berada di bagian dalamnya, berfungsi sebagai pengatur arah tembakan. Pada bagian penggerak roda terdapat penahan getaran yang menghubungkan antara roda-rodanya

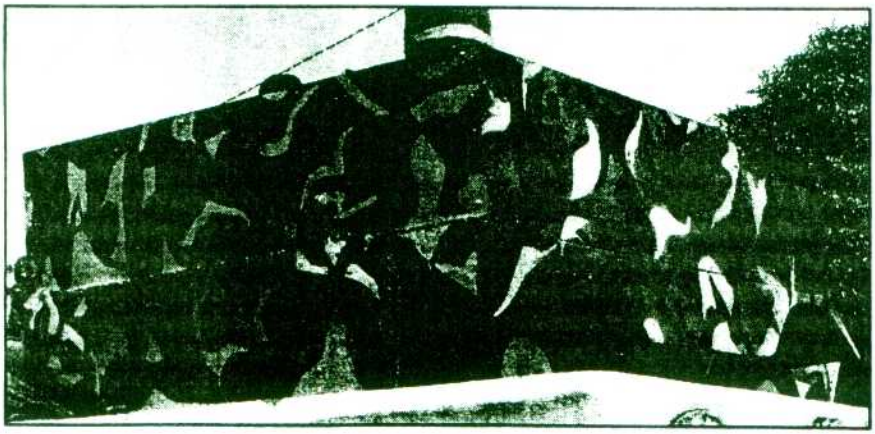

Rongsokan tank di Kecamatan Mardinding, Kabupaten Tanah Karo, Sumatera Utara.

Rongsokan tank kedua ditemukan di wilayah Kecamatan Mardinding, Kabupaten Tanah Karo pada tahun 2005. Panjang keseluruhan (termasuk bagian yang menonjol di belakang) 3,02 meter, sedangkan lebarnya 1,80 meter, tebal rata-rata logam benda ini 7 mm. Ditemukan dalam kondisi tidak utuh dan kini dimanfaatkan sebagai bagian dari Tugu Kemerdekaan R.I. yang diresmikan pada tanggal 14 Agustus 1995 oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Karo Drs. D.D. Sinulingga, sebagaimana dapat dibaca pada prasasti pendek di bagian batur monumen ini. Menurut keterangan masyarakat setempat, kendaraan ini sebelum dipindahkan ke lokasinya sekarang, berada di sekitar Rumah Merah yang pernah digunakan sebagai markas oleh pasukan Belanda. Bagian *track* dan roda-roda penggeraknya sudah hilang semua, beberapa lempeng baja yang seharusnya ada pada sebuah *brengun carrier* hilang, terutama di bagian belakangnya.

Selain beberapa komponen penting hilang, benda ini juga ditambahi beberapa komponen yang semestinya tidak ada pada kendaraan tempur jenis ini yakni, sebatang pipa berdiameter 10 cm sepanjang 150 cm dipasangkan pada bagian haluan tank ini, jadi dibentuk seperti kendaraan lapis baja bermeriam. Padahal dulunya kendaraan jenis ini, paling berat hanya dipersenjatai senapan mesin. Komponen lain yang ditambahkan adalah dua lempeng yang berada di sisi kiri dan kanan kendaraan tempur ini, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga seolah-olah *brengun carrier* adalah kendaraan tempur beroda empat. Padahal dulunya kendaraan ini memiliki *track* yang digerakkan oleh beberapa roda. Penambahan pada kedua sisi ini sangat mencolok, sebab ditinjau dari segi konstruksinya, lapisan baja kendaraan ini direkatkan dengan jalan dipaku (seperti tampak pada bagian yang lain dari kendaraan ini), tidak dilas sebagaimana bagian ini ditempelkan dengan bagian lain dari kendaraan ini (bandingkan dengan foto kendaraan jenis ini saat masih operasional). Teknik merekatkan lapisan pelindung baja ini sangat jamak dipakai oleh berbagai kendaraan tempur mulai masa PD I.

Penambahan lempengan logam yang merupakan bagian sisi kendaraan beroda empat, ditambah pula oleh keberadaan dua pasang roda (masing-masing sepasang di sisi kiri dan kanan), semakin mengesankan seolah kendaraan ini dulunya adalah kendaraan lapis baja berroda empat.

3. Identifikasi

3.1. Bangkai Tank di Dedeng Sikuran, Kuantan Singingi, Riau

Berdasarkan sumber kepustakaan diketahui setidaknya terdapat dua tank yang morfologinya mirip dengan bangkai tank yang ditemukan di wilayah Kecamatan Dedeng Sikuran, yakni Tank ringan Mk VI yang spesifikasinya sebagai berikut. Awak: 3 orang; persenjataan: sepucuk senapan mesin Vickers 0,5 in dan sepucuk senapan mesin Vickers 0,303 in; lapisan pelindung: baja 14 mm (0,55 in); ukuran: panjang 12 ft 11 in (3,99 m), lebar 6 ft 9 in (2,05 m), tinggi 7 ft 4 in

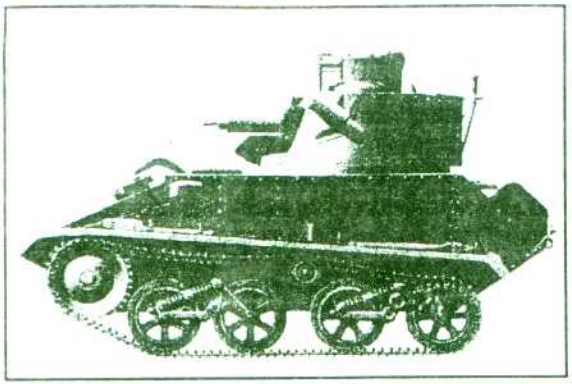

Tank Mk VI (sumber: **Miller, 2004: 317)**

(2.23 m); berat: 11.648 lbs (5.283 kg); mesin: Meadows 6 silinder berpendingin air dengan kemampuan 88 tenaga kuda; performa: kecepatan maksimum 35 m/jam (56 km/jam), jarak tempuh 130 mil (208 km).

Tank ringan ini merupakan pengembangan dari beragam tipe tank ringan yang dibuat oleh perusahaan Carden-Loyd pada tahun 1920'an. Ketika tahun 1928 Carden-Loyd dikuasai oleh perusahaan Vickers, maka pengembangan beragam jenis tank ringan yang telah dibuat oleh Carden-Loyd lebih difokuskan pada satu rancangan yang ditujukan bagi kebutuhan Angkatan Darat maupun eksport. Sehingga dihasilkanlah tank Mk I yang merupakan tank pertama dengan kubah meriam dapat berputar yang diproduksi oleh pabrik Vickers dan mulai melayani A.D. Inggris pada tahun 1929 (Miller, 2004:316). Tank ringan Mk I tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut, sehingga muncullah Mk IA pada tahun 1930, Mk II pada tahun 1931, Mk III dan Mk IV pada tahun 1934, Mk V pada tahun 1936 yang merupakan tank ringan pertama diawaki 3 orang, dan terakhir adalah Mk VI pada tahun 1938. Sejak tahun 1940 sebagian besar tank ringan Mk VI akhirnya hanya digunakan sebagai kendaraan untuk fungsi pengintaian dan latihan, karena diketahui bahwa tank ini bukanlah tandingan panser-panser Jerman tipe mana pun. Pada masa PD II tank ini diketahui aktif beroperasi di medan tempur Perancis, Afrika Utara, Malta, dan Persia. Selain A.D. Inggris, tank ini juga digunakan oleh A.D. Australia, Kanada, Afrika Selatan, dan A.D. India (Miller, 2004:316--317).

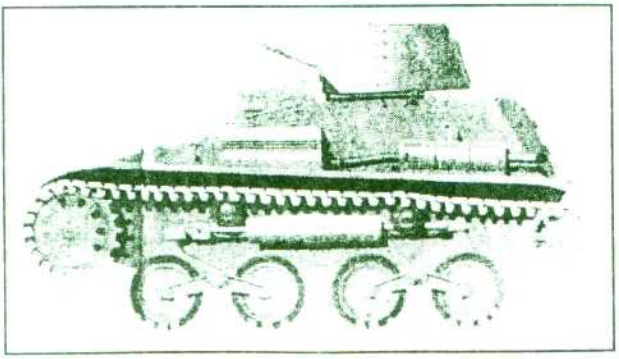

Tank Tipe 94/Tipe 92 (sumber: **Miller, 2004:190--191**)

Tank kedua yang bentuknya mirip dengan rongsokan tank yang terdapat di Dedeng Sikuran adalah tank ringan Jepang Tipe 94/Tipe 92 yang spesifikasinya adalah sebagai berikut. Awak: 2 orang; persenjataan: sepucuk senapan mesin 6,5 mm; lapisan pelindung: baja setebal

minimum 4 mm (0,16 in), maksimum 12 mm (0,47 in); ukuran: panjang 10 ft 1 in (3,08 m), lebar 5 ft 4 in (1,62 m), tinggi 5 ft 4 in (1,62 m), berat: 7.496 lbs (3.400 kg); mesin: empat silinder berpendingin air, dengan kemampuan 32 tenaga kuda pada 2.500 rpm; performa: 25 m/jam (40 km/jam), jarak tempuh 130 mil (208 km).

Pada akhir tahun 1920'an Jepang membeli 6 tank ringan Inggris Carden-Loyd Mark (Mk) VI, yang kemudian segera dikembangkan. Prototipenya dibuat pada tahun 1933-1934 oleh Tokyo Gas and Electric Industry (kemudian menjadi perusahaan Hino Motor), dan setelah dilakukan beberapa kali uji coba di Jepang dan China akhirnya ditetapkan sebagai tank Tipe 94, yang oleh sumber-sumber Amerika disebut sebagai tipe 92 (Miller, 2004:190). Tugas pokok tank Jepang Tipe 94 ini adalah mengangkut suplai ke daerah pertempuran, tapi seringkali juga digunakan dalam tugas-tugas pengintaian.

Sekilas kedua tank ini memang mirip, hal ini tidaklah mengherankan sebab tank ringan Jepang Tipe 94/Tipe 92 prototipenya adalah tank ringan buatan Inggris MK VI yang diimpor Jepang pada akhir tahun 1920'an. Namun bila diamati dengan lebih teliti maka tampaklah beberapa perbedaanya, yang akan berguna dalam mengidentifikasi jenis tank yang rongsokannya ditemukan di daerah hulu Sungai Indragiri ini. Secara morfologis perbedaan paling mencolok tampak pada kubah meriam tank MK VI yang lebih besar jika dibandingkan kubah meriam pada tank Tipe 94/Tipe 92; perbedaan kedua adalah pada roda penggeraknya, roda penggerak pada tank MK VI hanya ada sepasang di depan (bagian atas tidak menyentuh bidang datar permukaan) masing-masing satu di sisi kiri dan satu di sisi kanan, sedangkan roda penggerak tank Tipe 94/Tipe 92 ada dua yakni sepasang di depan dan sepasang di belakang (juga di bagian atas); perbedaan ketiga tampak pada bagian belakang kedua tank ini, bagian belakang tank MK VI yang curam terdapat sebuah tonjolan berdenah persegi panjang (**lihat gambar tank MK VI**), sedangkan pada bagian belakang tank Tipe 94/Tipe 92 tidak ada. Bagian belakang inilah merupakan salah satu kunci penting untuk identifikasi rongsokan tank di daerah Kuantan Singingi ini, sebab pada rongsokan tank di lokasi ini terdapat tonjolan berdenah persegi panjang berukuran 45 cm x 25 cm. Jadi rongsokan tank yang terdapat di Desa Dedeng Sikuran, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau adalah rongsokan tank MK VI buatan Inggris.

3.2. Bangkai Tank di Mardinding, Tanah Karo, Sumatera Utara

Kendaraan tempur ini secara umum lebih dikenal sebagai *Universal (Bren Gun) Carrier*. Diproduksi antara tahun 1934 hingga tahun 1960, kendaraan ini biasanya digunakan sebagai alat transportasi bagi satu tim senapan mesin Bren yang terdiri dari dua orang, meskipun pada awalnya dirancang sebagai kendaraan penarik senapan mesin Vicker dan empat orang awak. Kehadiran senapan mesin Bren pada tahun 1936 mengakhiri fungsinya sebagai kendaraaan penarik senjata. Hal ini berakibat pada bentuknya yang tidak

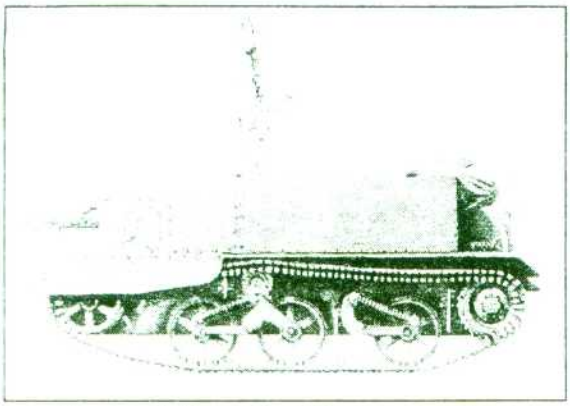

Universal (Bren Gun) Carrier (sumber Threwhitt & Chris, **2004: 214)**

hanya seperti suatu kotak berlapis baja. Mesin kendaraan ini diletakkan di bagian tengah kendaraan antara pengemudi dan awak senapan mesinnya sehingga suara yang dihasilkannya terasa sangat bising bagi keduanya. Meskipun banyak kekurangan di sana-sini, namun kendaraan ini banyak digunakan, setidaknya 10 kendaraan ini dapat ditemukan dalam suatu batalion infantri. Spesifikasi kendaraan ini adalah sebagai berikut. Awak: 2 orang; bobot: 4000 kg; ukuran: panjang 3.65 m (11.97 ft), lebar 2.11 m (6.92 ft), tinggi 1.57 m (5.15 ft); lapisan baja: maksimum 10 mm; persenjataan: 1 senapan mesin Bren 7.62 mm (0.3 in); mesin: satu Ford V8, dengan daya 85 tenaga kuda pada 3500 rpm; performa: 48 km/jam; jarak tempuh: 250 km (150 mil).

Rongsokan *brengun carrier* yang terdapat di Mardinding ini merupakan salah satu dari sejumlah kendaraan tempur sejenis yang didatangkan langsung dari pabriknya atau dari depot pemasoknya pada tahun 1946 ke pelabuhan Semarang, untuk kemudian disebarkan ke berbagai kesatuan pasukan reguler Kerajaan Belanda di Indonesia. Setidaknya 40.000 *brengun carrier* diproduksi oleh Inggris dan Kanada selama PD II. Setelah berakhirnya PD II sisa-sisa kendaraan tempur ini lalu dibawa oleh Kerajaan Belanda untuk membangun lagi angkatan perangnya, seperti halnya negara-negara Eropa lain.

Pertanyaan yang muncul berkaitan dengan keberadaan kedua rongsokan kendaraan lapis baja di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan ini, pertama adalah bagaimana dua kendaraan tempur produk luar negeri ini bisa berada di lokasi ditemukannya, kedua adalah apa fungsi kendaraan ini ketika masih berfungsi. Jawabannya akan diuraikan pada bagian-bagian berikut.

4. Fungsi Tank Mk VI dan *Brengun Carrier*

Keberadaan tank MK VI di daerah antara Rengat (kini ibukota Kabupaten Indragiri Hulu) dan Teluk Kuantan (kini ibukota Kabupaten Kuantan Singingi) kemungkinan besar ada kaitannya dengan Agresi militer kedua Belanda di daerah sepanjang Sungai Indragiri pada awal tahun 1949. Tampaknya kendaraan lapis baja buatan Inggris ini telah dilumpuhkan oleh pasukan TNI yang mencoba menahan serbuan pasukan Belanda ke arah Teluk Kuantan. Ketika masih dioperasikan oleh militer Belanda, tank MK VI lebih difungsikan

sebagai pengawal konvoi dan kendaraan pendukung pergerakan pasukan infantri dalam pertempuran.

Sedangkan Brengun Carrier yang dioperasikan militer Belanda selain difungsikan sebagi pengawal konvoi, kendaraan ini juga ditugasi untuk menjaga objek-objek vital seperti jembatan (**lihat foto di bawah**). Kendaraan tempur ini dianggap sebagai yang terjelek di angkatan perang Belanda, sebab dalam banyak pertempuran, kendaraan ini seringkali berhasil dilumpuhkan oleh para pejuang republik. Meskipun namanya Brengun Carrier (pengangkut senapan mesin Bren), namun pada prakteknya kendaraan ini tidak selalu membawa senjata berupa senapan mesin Bren. Pada waktu Belanda melakukan agresi militernya di Indonesia, kendaraan tempur ini dipersenjatai dengan beragam jenis senapan otomatis yang dianggap sesuai, terutama senapan mesin Vickers berpendingin air (*watermantel*) yang dapat menembak 600 putaran per menit.

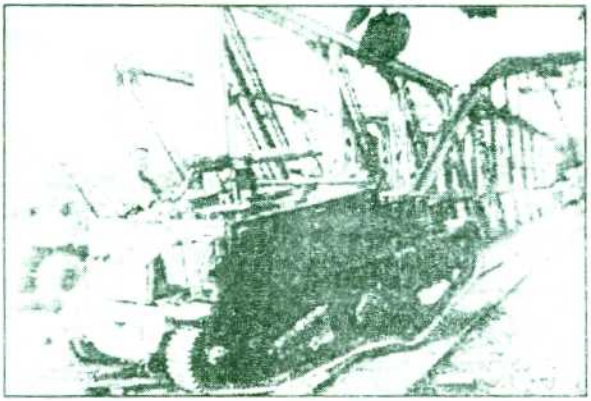

Menjaga jembatan adalah salah satu tugas *brengun carrier* di Indonesia antara th 1945--1950 (sumber: http://msbeliever.tripod.com/achinery.html)

Taktik yang seringkali dipakai oleh para pejuang untuk menghentikan kendaraan jenis ini di antaranya adalah dengan cara membuat jebakan tank. Perangkap ini dibuat dengan cara membuat sebuah lubang persegi yang cukup besar untuk ukuran sebuah tank, yang di dasarnya diletakkan lempengan logam sehingga jika sebuah tank terperosok di dalamnya maka tank tersebut tidak akan sanggup keluar dari jebakan ini, sebab selain terlau dalam dan terjal untuk dapat didaki oleh kendaraan ini, plat logam yang diletakkan di dasarnya mengakibatkan roda-roda penggerak bertrack kendaraan ini hanya bergerak di tempat sebab terlalu licin.

Taktik berikut tujuannya juga mengarah kepada kendaraannya, yakni dengan cara membuat penghalang/barikade di tengah-tengah jalan yang akan dilalui oleh konvoi pasukan Belanda. Seringkali penghalang ini dibuat sedemikian rupa sehingga akan membutuhkan waktu yang cukup lama bagi pasukan Belanda untuk menyingkirkannya. Bila mereka tidak sabar untuk menyingkirkannya, maka diambillah jalan lain dengan cara menghindar dari badan jalan turun ke bahu jalan, yang sebenarnya sudah dipasangi ranjau oleh

para pejuang. Akibatnya tidak hanya kendaraan yang rusak, bahkan seringkali awak yang ada di dalamnya turut menjadi korban. Banyaknya awak brengun carrier yang menjadi korban akibat ledakan ranjau dikarenakan bagian baja pelindung lantainya relatif tipis sehingga dapat dengan mudah ditembus pecahan ranjau. Jadi badan bagian bawah awak kendaraan ini adalah bagian paling rawan untuk terkena sepihan ranjau dan lapisan baja pelindung kendaraan ini. Untuk mengurangi resiko tersebut, para awak *brengun carrier* Belanda lalu menambahkan tumpukan karung berisi pasir di atas lantai kendaraan ini.

Taktik lain lebih mengarah kepada awak kendaraan -tanpa atap- ini sebagai sasarannya, yakni dengan cara membentangkan seutas kawat di antara dua pohon, yang ketinggiannya diperkirakan setinggi leher awak *brengun carrier*. Jadi bila awak kendaraan ini tidak waspada dapat dipastikan leher mereka putus tertebas oleh penghalang yang sangat sederhana ini.

Keberadaan *brengun carrier* yang kini dijadikan Tugu Kemerdekaan R.I., merupakan bukti nyata eksistensi pasukan Belanda di wilayah kecamatan Mardinding pada masa revolusi fisik, khususunya setelah ditandatanganinya Perjanjian Renville. Menurut keterangan penduduk setempat benda ini sebelum dipindahkan dan dijadikan Tugu Kemerdekaan R.I di tempatnya saat ini, dulu berada di areal Rumah Merah yang pernah dijadikan markas tentara Belanda.

5. Penutup

Pada masa Revolusi Fisik (sebagian menyebutnya pula sebagai masa Perang Mempertahankan Kemerdekaan) antara tahun 1945 hingga 1949, laskar rakyat maupun TNI harus menghadapi musuh dengan persenjataan yang jauh lebih canggih. Beberapa jenis persenjataan canggih waktu itu yang dioperasikan pasukan Belanda dalam dua agresi militernya di bekas jajahannya di Kepulauan Nusantara adalah kendaraan lapis baja. Kendaraan lapis baja yang dimiliki oleh pasukan Belanda ketika itu sebagian besar adalah warisan atau pemberian dari pasukan sekutu (dalam hal ini terutama Inggris) yang pernah bertugas untuk melucuti dan menahan pasukan pendudukan Jepang di bekas Hindia Belanda.

Menghadapi kenyataan bahwa Republik Indonesia waktu itu masih sangat muda dengan segala keterbatasannya -demikian pula dengan angkatan perangnya- maka berbagai upaya ditempuh untuk menghadapi segala kendala yang menghambat tegaknya negara ini. Hambatan nyata yang langsung dihadapi oleh republik yang masih belia itu adalah agresi Belanda yang ingin menegakkan kembali kekuasaan di wilayah bekas jajahannya. Ketidakseimbangan kekuatan (khususnya peralatan tempur) antara TNI dan laskar rakyat di satu pihak dengan KL (*Koninklijk Leger*/Pasukan Kerajaan) dan KNIL di pihak lain, segera tampak nyata akibatnya dalam banyak pertempuran.

Kecanggihan peralatan tempur Belanda masih bukan tandingan bagi meskipun berjumlah besar- pasukan reguler R.I. (TNI) dan laskar rakyat yang hanya bersenjata ringan.

Tapi keadaan tersebut ternyata tidak menjadikan pasukan Indonesia surut menghadapi kekuatan Belanda dengan peralatan perangnya yang modern, sebab terbukti bahkan dengan teknik yang sederhana didukung dengan keberanian, serta penguasaan medan yang baik mampu melumpuhkan beberapa kendaraan lapis baja Belanda. Sisa-sisa kendaraan lapis baja Belanda dari jenis tank ringan MK VI dan *Brengun Carrier* (keduanya buatan Inggris) merupakan bukti kegigihan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia saat itu.

Kepustakaan

Miller, David, 2004. **The Illustrated Directory of Tanks of The World From World War I to The Present Day**. London: Greenwich Editions

Surbakti, Letkol A.R., 1977. **Perang Kemerdekaan di Karo Area**. Medan: Yayasan Pro Patria Medan

Tim, 1977/1978. **Sejarah Daerah Riau**. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Trewhitt, Philip & Chris McNab, 2004. **Fighting Vehicles of The World.** London: Amber Books Ltd.

GUA UMANG, KUBUR DINDING BATU DI TANAH KARO: INDIKASI TRADISI MEGALITIK

Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

Umang cave at Tanah Karo has the same function and meaning with the stonewall burial where we found in Kalimantan and Toraja. Its function is as a place for second communal burial. We know, there are primary and secondary burial as a kind of cultural characteristic around Tanah Karo which tightened the assumption that Umang cave is a monumental archeological remains related to the megalithic tradition.

1. Pendahuluan

Sejak dimulainya masa bercocok tanam di Indonesia, yakni pada kisaran 5.000 tahun yang lalu telah dikenali unsur-unsur penting dalam alam fikiran keseharian masyarakatnya, diantaranya adalah yang berkenaan dengan alam kehidupan setelah mati. Tradisi megalitik adalah salah satu tampilan budayanya. Tradisi ini merupakan adat kebiasaan atau konsepsi tentang kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang dapat mempengaruhi kehidupan alam arwah maupun alam nyata. Refleksi bentuk budaya fisiknya berupa bangunan batu-batu besar (Soejono,1984). Pengertian batu besar sendiri tidak selalu mengacu kepada ukuran fisik dari bangunan batu, karena batu kecil, bahan bangunan lain, atau tanpa monumen sekalipun dapat digolongkan sebagai ciri megalitik apabila bertujuan sakral yaitu pemujaan nenek moyang (Wagner,1962:72).

Pendirian monumen megalitik (wadah kubur) bertujuan menjaga perjalanan arwah nenek moyang ke dunianya, agar tidak tersesat, dan terhindar dari ancaman bahaya (Geldern,1928:276--315). Pada garis besarnya tinggalan megalitik dibedakan dalam 3 kelompok, masing-masing adalah: 1. tinggalan yang berhubungan dengan sistem penguburan; 2. tinggalan/ objek tunggal yang berhubungan dengan sistem pemujaan dan; 3. tinggalan berbentuk struktur. Tinggalan berbentuk kubur ditandai sisa penguburan seperti rangka manusia, bekal kubur dan lainnya. Objek tunggal contohnya adalah menhir, dolmen, dan arca lainnya yang berasosiasi dengan upacara religi. Adapun

tinggalan berbentuk struktur, dibentuk dari sejumlah batu yang menghasilkan antara lain punden berundak, dan bangunan megalitik campuran dalam satu areal (ada jalan batu, meja batu, tangga batu dan sebagainya) yang pembangunannya berhubungan dengan ide megalitik. Tradisi megalitik dalam kenyataannya berkembang hingga saat sekarang. Di beberapa daerah di Indonesia, sekalipun tradisi tersebut tidak tampak utuh namun masih menyisakan unsur-unsurnya.

Prosesi kematian merupakan salah satu proses penting bagi tradisi megalitik, selain berbagai bentuk tradisi kematian yang masih menampakkan unsur-unsurnya. Bangunan monumental yang berkaitan dengannya masih banyak dijumpai. Adapun bangunan monumental yang berupa kubur dinding batu juga dijumpai di Tanah Karo, sebuah wilayah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang didiami masyarakat (Batak) Karo (1). Monumen dimaksud, disamping memiliki bentuk yang unik sekaligus memiliki persamaan dengan daerah lainnya, mengindikasikan keterkaitannya dengan tradisi megalitik yang berkembang di Indonesia pada umumnya, di Sumatera Utara pada khususnya. Dalam kajian atas objek dimaksud kali ini, perhatian tidak saja dipusatkan pada bentuk wadah kubur (material) akan tetapi diterapkan pula penggunaan metode etnografi yang tidak hanya mengamati tingkah laku masyarakatnya melainkan juga makna dari tingkah laku tersebut (Spradley,1979; Sulistyanto,1999). Disamping itu dilakukan juga perbandingan dengan tinggalan sejenis di wilayah lain di Indonesia serta bentuk tradisi lain yang berkaitan dengan megalitik. Hal tersebut dilakukan mengingat kubur dinding batu yang terdapat di Tanah Karo merupakan tinggalan yang sudah tidak difungsikan lagi.

2. Kubur dinding batu

Wadah kubur bertradisi megalitik umumnya lepas dari matrik sehingga bangunan monumental dimaksud dapat dipindah-pindahkan. Kubur dinding batu dibuat dengan cara memahat batu ataupun dinding tebing sehingga menghasilkan ruang yang digunakan sebagai wadah kubur. Objek yang dipahat itu memiliki ukuran yang besar sehingga kubur dinding batu tidak lepas dari matriknya dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Dinding tebing maupun bongkah batu yang dipahat tidak selalu berada pada tempat yang tinggi, karena dapat pula pada tempat yang cukup rendah. Pintu masuknya persegi dengan ukuran yang memungkinkan orang memasukkan mayat, dan ruangannya juga memadai besar agar cukup untuk meletakkan mayat. Kubur dinding batu tidak selalu difungsikan sebagai wadah kubur perorangan karena ada juga yang difungsikan sebagai wadah kubur komunal.

Kubur dinding batu terdapat di Toraja, Sulawesi Selatan dan di Kalimantan bagi sebagian penguburan suku Dayak. Di Toraja kubur dinding batu disebut *liang*. Dibuat dengan memahat (batu) monolit atau dinding tebing batu, dengan pintu

masuk berkisar mulai 1 (satu) meter bahkan hingga ketinggian beberapa meter di atas permukaan tanah. Ruang dalam objek ini umumnya berbentuk persegi dengan luas mencapai 16 m², namun sebagian ada juga yang bentuk ruangnya disesuaikan dengan bentuk batunya. Ruang dalam merupakan tempat untuk meletakkan jasad orang yang meninggal (komunal).

Pada Gua Malui di wilayah Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan ditemukan sejumlah tengkorak yang diletakkan pada ceruk atau dinding dalam wadah berupa *tajau* (tempayan/guci besar). Selain itu hampir di seluruh wilayah Kalimantan ditemukan lokasi-lokasi penguburan, yang wadah kuburnya diletakkan pada sebuah atau beberapa tiang kayu/batu sehingga letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah sekitar. Jenis kubur ini di Kalimantan Timur disebut *lungun*, di Kalimantan Selatan disebut *tabela*, sedangkan di Kalimantan Tengah disebut *sandong* dan sebagian ada yang menyebutnya *keriring*.

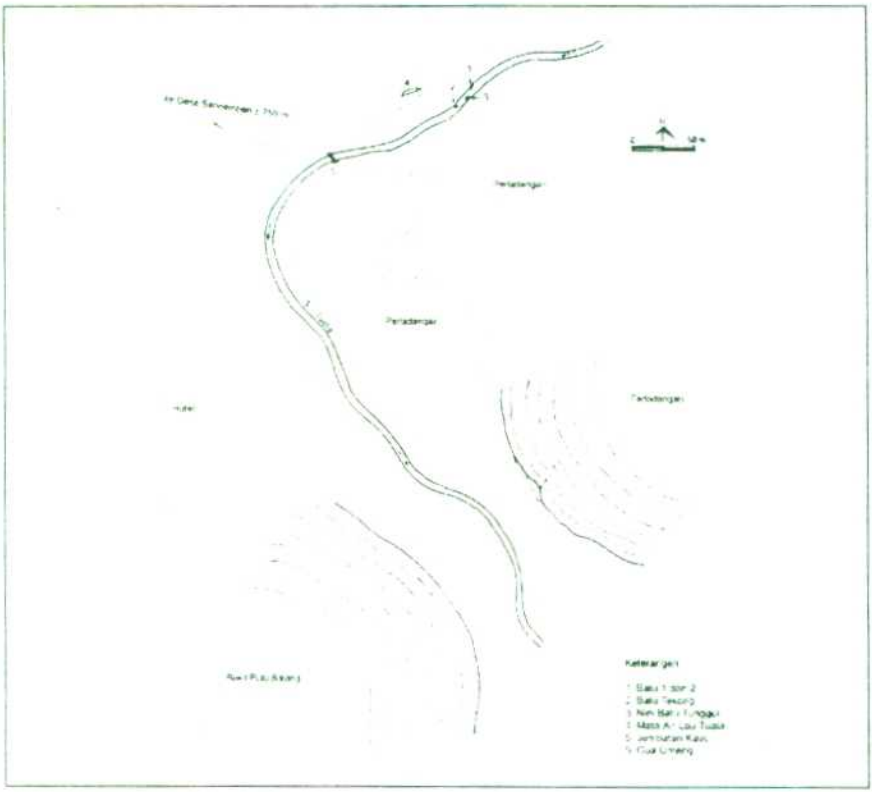

Gambar 1 Denah sketsa keletakan *Gua Umang* di Desa Sarinembah

Di Tanah Karo sendiri wadah kubur berupa kubur dinding batu disebut *gua umang* (2). Sebuah *gua umang* yang terdapat di Desa Sarinembah, Kecamatan Munte, Kabupaten Tanah Karo, dipahatkan pada dinding tebing batu. Pintu masuknya berukuran 47 cm x 51 cm dan berhiaskan pelipit di seluruh sisinya. Pintu masuknya menghadap ke arah baratdaya, dan pada ketinggian 10 meter dari permukaan tanah. Ruang di dalamnya berdenah lonjong kebulat-bulatan dengan bagian terpanjang 230 cm dan bagian terlebar 150 cm. Pada sisi kiri (utara) lantai ruang tersebut dibuat berteras mengikuti bentuk dinding dengan beda tinggi 16 cm dan lebar 30 cm serta panjangnya 194 cm. Tinggi atap ruangan ini adalah 85 cm.

Gua Umang di Desa Sarinembah

Kubur dinding batu juga dijumpai di bagian lain wilayah Tanah Karo. Sebuah di antaranya disebutkan berhiaskan gambar perahu pada bagian dinding di dekat pintu masuk. Adapun kubur dinding batu yang terdapat wilayah Desa Sembahe, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang menempati bagian undak Sungai Sembahe. *Gua umang* ini dibuat dengan memangkas seluruh dinding tebing sehingga menjadi bangunan batu berbentuk menyerupai prisma. Ukuran panjangnya 350 cm, lebar antara 550 cm sampai 650 cm, dan tinggi 275 cm. Pintu masuk menghadap ke selatan, persegi dengan ukuran 65 cm x 65 cm yang dihiasi motif pelipit. Pada masing-masing pojok ruang bagian dalam berdenah persegi itu dipahatkan pelipit-pelipit yang mengesankan tiang bangunan/rumah. Pada dinding timur ruang ini dipahatkan ceruk persegi panjang berukuran panjang 106 cm, tinggi 40 cm, dengan kedalaman 45 cm. Kemudian pada salah satu bidang dinding luar/barat *gua umang* itu terdapat pahatan menggambarkan seseorang dalam posisi berdiri dengan kaki dikangkangkan.

3. Indikasi tradisi megalitik

Pada masa megalitik (batu besar) yang diantara hasil budayanya meliputi menhir (batu tegak untuk media pemujaan), sarkofagus (wadah kubur dari batu), arca (medium pemujaan, perwujudan) dan lainnya yang umumnya

berbahan batu, ada juga yang menggunakan bahan kayu, merupakan perkembangan religi sebelumnya berupa animisme/dinamisme dalam bentuk yang kebih kompleks. Kebudayaan megalitik didasari oleh konsep kepercayaan akan adanya roh, adanya kehidupan setelah mati, adanya hubungan timbal balik antara orang yang mati dengan yang hidup, dan adanya tempat tinggal roh yaitu di tempat-tempat yang tinggi/gunung/bukit, serta penghormatan terhadap leluhur.

Wadah kubur tradisi megalitik diantaranya adalah: sarkofagus, kubur peti batu, batu tong/tempayan batu, kubur dolmen dan lain-lain. Bentuk wadah kubur tersebut tidak selalu terdapat pada daerah yang memiliki tinggalan megalitik. Seperti halnya sarkofagus, banyak ditemukan di Pulau Bali dan Pulau Samosir di Sumatera Utara sedangkan di daerah lain hanya ditemukan sedikit. Begitu juga dengan tempayan batu selain ditemukan di Pulau Samosir juga ditemukan di Sulawesi Tengah dan Tenggara, dan untuk penamaannya berbeda pada masing masing daerah tersebut.

Tradisi megalitik mengenal dua bentuk penguburan, yakni penguburan pertama/primer dan penguburan ke dua/sekunder. Penguburan primer yaitu penguburan dengan menguburkan mayat langsung ke dalam tanah, baik dengan menggunakan wadah ataupun tidak. Penguburan sekunder adalah penguburan yang dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan proses penguburan pertama/primer, kelak kemudian tulang-tulang si mati diangkat dari dalam tanah dan dipindahkan ke dalam wadah kubur (sarkofagus, tempayan batu, dll) untuk selanjutnya dikubur kembali. Jadi wadah kubur sarkofagus dan tempayan merupakan wadah kubur penguburan ke dua. Hal tersebut tampak dari tulang yang masih ditemukan pada wadah kubur tersebut tidak lengkap yang dapat berarti bahwa pada saat dipindahkannya tulang kerangka dari penguburan pertama hanya diambil tulang-tengkorak dan anggota badan yang lainnya.

Wadah kubur tradisi megalitik tersebut tidak selalu difungsikan untuk penguburan ke sekunder, akan tetapi ada juga yang difungsikan sebagai penguburan pertama (primer) dan sekaligus penguburan kedua (sekunder). Artinya mayat langsung dimasukkan ke dalam wadah kubur tersebut, dan biasanya wadah kubur yang berfungsi ganda memiliki ukuran yang cukup besar.

Kegiatan penguburan beserta seluruh prosesnya merupakan ritus untuk memenuhi emosi keagamaan yang diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang pada suatu tempat dan saat tertentu. Ritus itu sendiri merupakan media interaksi guna membentuk dan menyampaikan pesan dalam wujud simbolis penguburan. Dalam kegiatan penguburan, yang disimbolkan bukan hanya komunikasi antara kosmos manusia dengan kosmos religius melainkan juga

menyatakan simbol status dan kedudukan sosial dalam masyarakat yang diantaranya diungkapkan melalui pemberian bekal kubur. Perbedaan bekal kubur menimbulkan dugaan bahwa masyarakatnya telah mengenal sistem penguburan dengan struktur sosialnya yang kompleks dan terorganisir.

Sebelum masuknya agama baru, masyarakat Karo memiliki kepercayaan bahwa dunia nyata dan tidak nyata diciptakan oleh *Debata*, yang terbagi atas *debata* yang kelihatan dan *debata* yang tidak kelihatan. Ada tiga *Debata* yang kelihatan yang merupakan sanak famili, sedangkan *Debata* yang tidak kelihatan sering disebut *Debata Kaci-kaci* atau *Debata Si Telu* yang menguasai tiga dunia yaitu: Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah. Selain tiga kekuatan tersebut mereka juga mempercayai unsur kekuatan *Sinarmataniari* (matahari) dan *Si Beru Dayang* (bulan). Mereka juga mempercayai adanya dunia lain setelah orang meninggal. Dunia lain tersebut merupakan tempat tinggal para *begu* (roh). *Begu* adalah roh orang yang meninggal yang penamaan dan aktivitas *begu* di masyarakatnya sesuai dengan posisi dalam kekeluargaan, umur waktu meninggal, dan sebab kematian, serta jenis kelaminnya.

Penghormatan terhadap leluhur juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan masih ada anggapan bahwa *begu jabu* (*begu* yang terdapat di dalam rumah) merupakan roh leluhur dan keturunannya (*patrilineal*, berdasarkan garis bapa). Penghormatan kepada orang tua ataupun leluhur dan perlakuan keluarga pada upacara-upacara kematian dengan mendirikan bangunan-bangunan tertentu, serta adanya anggapan tabu untuk menyebut nama orang tua juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Selain percaya terhadap roh yang ada dalam rumah (*begu jabu)* masyarakat Karo juga percaya akan adanya roh yang berada di luar rumah. Roh dimaksud dapat difungsikan untuk berbagai hal, diantaranya menjaga kampung atau keluarga klan. Mereka juga percaya bahwa roh tertentu dapat difungsikan sebagai media untuk meminta hujan/kesuburan. Untuk media tersebut masyarakat Karo mendirikan arca batu yang biasa disebut *panghulubalang*.

Menilik fungsinya, arca tersebut patut disejajarkan dengan fungsi sebuah menhir dalam tradisi megalitik yang dalam perkembangannya menhir tersebut sebagian dibuat dengan menggambarkan bentuk-bentuk antropormofis, dengan fungsi yang masih sama. Bentuk- bentuk arca dengan fungsi seperti tersebut masih banyak dijumpai di daerah-daerah yang masih menyisakan tinggalan megalitik dan tradisinya. Berkenaan dengan itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Karo mengenal kepercayaan lama yang biasa disebut megalitik.

Pada tradisi megalitik, mereka percaya bahwa roh orang meninggal menempati tempat yang tinggi, gunung misalnya. Karena itu orientasi penguburan pada masa megalitik banyak mengarah ke gunung atau tempat yang tinggi. Pada masyarakat Karo roh orang meninggal di antaranya ditempatkan di bagian atas rumah adat. Rumah adat suku Karo merupakan rumah panggung yang terbagi atas 3 bagian, dimana pada bagian bawah merupakan tempat ternak, bagian tengah merupakan tempat tinggal manusia dan di bagian atas merupakan tempat roh. Dengan menempatkan roh dibagian atas rumah mengindikasikan bahwa bagi masyarakat Karo tempat roh berada di tempat yang tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Karo mempercayai bahwa tempat yang tinggi yang merupakan tempat yang suci. Oleh karena itu tidak mengherankan bila penempatan arca *panghulubalang* di luar rumah/kampung biasanya pada tempat yang agak tinggi atau tempat yang sengaja ditinggikan.

Bentuk wadah kubur seperti *gua umang* di Tanah Karo yang memiliki persamaan bentuk dasar dengan wadah kubur di Toraja dan Kalimantan patut diduga memiliki persamaan fungsi.Hal tersebut sesuai dengan latar belakang religi yang mendasari pembuatan monumen tersebut, yaitu megalitik yang biasanya prosesinya dilakukan setelah dilakukan penguburan pertama/primer bagi penganut kepercayaan lama tersebut.

Di Sumatera Utara, prosesi penguburan primer dan penguburan sekunder masih dilakukan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat sub etnis Batak Toba dan Batak Karo. Penguburan sekunder dikenal dengan nama *mangokal holi* atau *nurun-nurun* yang merupakan pengangkatan/ pemindahan tulang belulang dari penguburan pertama untuk dipindahkan ke penguburan ke dua. Wadah kubur prosesi tesebut pada masa sekarang disebut *tambak*. Pada prosesi tersebut tulang dikumpulkan selengkap mungkin, dan kalaupun tidak lengkap diusahakan agar bagian anggota badan seperti tangan dan kaki dilengkapi.

Sebelum sub etnis Batak Toba mengenal *tambak* sebagai wadah kubur kedua, mereka mengenal wadah kubur kedua berupa sarkofagus, tempayan batu, peti kubur batu, yang lainnya. Masyarakat Dayak di Kalimantan umumnya masih melaksanakan penguburan sekunder. Prosesi di maksud disebut *tiwah*. Setelah melaksanakan prosesi penguburan pertama maka kerangka disimpan dalam wadah kubur. Cukup banyak penamaan wadah kubur tersebut namun pada dasarnya memiliki bentuk serupa, yaitu dibuat dari kayu seperti sebuah perahu dan disangga sebuah atau lebih tiang kayu/batu.

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan mengenal pula upacara penguburan kedua. Penguburan pertama disimbolkan dalam prosesi memasukkan mayat ke dalam *erong* atau peti mayat untuk kemudian dimasukkan lagi di atas rumah *tongkonan* (rumah adat) kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara

ma,peliang yaitu upacara memasukkan mayat ke *liang batu* (kubur dinding batu). Pelaksanaan upacara tersebut biasanya dilakukan bagi kelompok masyarakat yang memiliki tingkat sosial yang tinggi.

Di situs Gilimanuk, Bali jelas pernah dilakukan penguburan pertama dan kedua. Bahkan sebagian besar data menunjukkan bahwa pada penguburan ke dua tidak ditemukan bekal kubur, kecuali periuk tanah yang mengindikasikan bekal kubur pada penguburan pertama tidak disertakan pada penguburan kedua. Berdasarkan hal tersebut semakin memperkuat dugaan bahwa masyarakat Tanah Karo pada masa sebelum masuknya agama baru menganut tradisi megalitik. Tradisi megalitik tersebut masih tampak jelas sampai saat sekarang dalam bentuk tradisi penguburan kedua/skunder.

Makna penguburan kedua bagi masyarakat tradisi megalitik diantaranya adalah penghormatan terhadap si mati dengan memberikan tempat yang layak dan memperlakukan tulang belulangnya sedemikian rupa. Pada masyarakat Karo makna penguburan kedua tersebut tidak jauh berbeda, yaitu memberikan tempat yang layak bagi si mati dan sekaligus wujud dari perhatian yang mendalam bagi sanak keluarga yang ditinggalkan. Keletakkannya pada dinding tebing ataupun bentuknya yang meruncing (menyerupai prisma) memberi makna bahwa roh orang yang meninggal tersebut berada pada tempat yang tinggi/gunung.

Mengingat masyarakat Karo yang masih mengenal tradisi penguburan kedua - sedangkan wadah penguburan kedua di wilayah ini tidak banyak ditemukan tidak seperti halnya di wilayah Batak Toba (Pulau Samosir) - maka patut diduga bahwa *gua umang* adalah salah satu bentuk wadah penguburan kedua di Tanah Karo. Melilik dari ukuran ruangan *gua umang* yang tidak terlalu besar dan kuatnya tradisi pembuatan bangunan penguburan kedua (sampai sekarang) serta bangunan monumental tradisi megalitik di sekitar daerah Karo difungsikan sebagai wadah penguburan kedua maka semakin menguatkan asumsi bahwa *gua umang* merupakan monumen tradisi megalitik yang difungsikan sebagai wadah penguburan kedua (komunal).

4. Penutup

Religi awal masyarakat Karo yang mempercayai adanya dunia roh dan roh orang yang meninggal akan hidup di dunia itu serta *begu jabu* merupakan roh dari leluhur merupakan salah satu cermin tradisi megalitik. Arca batu *panghulubalang* merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik yang juga ditemukan di Tanah Karo. Fungsi arca batu tersebut menyerupai fungsi sebuah menhir. Tradisi ini juga berkembang pada daerah-daerah lain yang berasosiasi dengan tinggalan megalitik dan diasumsikan sebagai salah satu bentuk tradisi megalitik.

Adanya kepercayaan bahwa tempat roh di dunia arwah berada di gunung atau tempat tinggi dapat dibandingkan dengan letak kubur dinding batu di tempat yang tinggi atau bentuk kubur dinding batu seperti prisma yang diidentikkan dengan sebuah gunung.

Bentuk kubur dinding batu yang terdapat di Tanah Karo serupa dengan yang dijumpai di Kalimantan dan Toraja. Bentuk seperti itu berfungsi sebagai wadah penguburan sehingga kubur dinding batu di Tanah Karo patut diduga memiliki fungsi dan makna yang sama, yakni sebagai wadah kubur, bagi penguburan kedua yang sifatnya komunal.

Adanya penguburan primer dan sekunder yang merupakan salah satu ciri dari tradisi megalitik di wilayah Tanah Karo semakin memperkuat asumsi bahwa Tanah Karo dengan tinggalan berupa *gua umang* (kubur dinding batu) merupakan tinggalan monumental yang berkaitan dengan Tradisi megalitik.

Catatan

(1). Kita dapat mengelompokkan etnis Batak yang hidup di seputar Danau Toba dalam lima sub etnis. Itu meliputi orang Batak Dairi/Pakpak dan Batak Karo yang mendiami wilayah sebelah utara Danau Toba, kemudian orang Batak Simalungun di sebelah timur Danau Toba, serta orang Batak Toba dan orang Batak Angkola/Mandailing di sebelah selatan Danau Toba. Kesamaan yang dimiliki berkenaan antara lain dengan pembagian marga berdasarkan garis bapa (*patrilineal*) serta perkawinan di luar marga (*exogam*).

(2). Dalam percakapan sehari-hari, pengertian *gua umang* dihubungkan dengan gua/lubang atau ceruk yang menjadi tempat kediaman orang *umang*. Sebagian anggota masyarakat di Tanah Karo percaya bahwa yang dimaksudkan dengan orang *umang* adalah sejenis makhluk yang digambarkan sebagai manusia kerdil dengan telapak kaki yang terbalik, artinya kalau manusia biasa jari-jari kakinya menghadap ke depan maka pada orang *umang* justru kebalikannya. Oleh karena itu apabila orang menjumpai jejak telapak kaki berukuran kecil di lokasi-lokasi dalam/dekat hutan atau di tepian sungai maka untuk mengetahui darimana asal atau tujuannya adalah dengan mengikuti jejak telapak kaki itu secara terbalik, jadi seperti mengikuti jejak orang berjalan mundur. Masih dalam kepercayaan sementara orang, makhluk ini merupakan kelompok masyarakat tersendiri dengan tatacara kehidupan seperti layaknya manusia biasa. Orang tertentu dipercaya dapat berkomunikasi dengan makhluk ini, bahkan dapat meminta bantuannya bagi berbagai keperluan.

KEPUSTAKAAN

Aziz. Fadhila Arifin.1999.*Sarkofagus Munduk Tumpeng: Visualisasi Keseimbangan antara Dunia Idea Dengan Dunia Materi*. dalam **Naditira Widya No.3/1999**. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal. 1--11

Bangun, Payung, 1999. *Kebudayaan Batak*, dalam Koentjaraningrat (ed.), **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**. Jakarta: Djambatan, hal. 94--117

Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**, Edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Bernadeta.1997. *Peranan Erong Dalam Sistem Pengubluran Pada Masyarakat Toraja*, dalam **Tomanurung, Edisi II.1996/1997**. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang, hal. 37--42

Hartatik, 2000. *Bangunan Kubur di Kalimantan*, dalam **Naditira Widya No.04/2000.** Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal. 78--88

Prinst, Darwan & Darwin Prinst. **Sejarah dan Kebudayaan Karo.** Bandung: Yrama

Sitepu, Sempa. dkk.1996. **Pilar Budaya Karo**. Medan: Bali Scan & Percetakan

Soejono, R.P. (ed.), 1990. **Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Sukendar, Haris, 1984. *Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya*, dalam **Berkala Arkeologi No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--16

----------, 1991. *Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah*, dalam: **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II.** Jakarta: PusatPenelitian Arkeologi Nasional, hal. 65--78

----------, 1996/1997. **Album Tradisi Megalitik di Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sulistyanto, Bambang. 1999. *Metode Pengumpulan Etnografi*, dalam **Naditira Widya No.03/1999.** Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal. 86--94

Suryanto, D.1989. *Tradisi Megalitik di Asia Tenggara. Kajian Tentang Fungsi Masa Lalu dan Kini*, dalam **PIA V**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Tim Penelitian, 2005. **Laporan Hasil Penelitian, Survei Arkeologi Di Kabupaten Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)

Wagner,FA. 1962. **Indonesia: The Art of an Island group.** Art Of The World Series

Wiradnyana, Ketut & Lucas P Koestoro, 2000. *Osa-Osa dan Arca Manusia, Benda Cagar Budaya dari Nias: Identifikasi Barang Bukti Penyelundupan di Perairan Sibolga, Sumatera Utara,* dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 8**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. ...– ...

KAJI ARKEOLOGIS TINGGALAN BAWAH AIR DI INDONESIA: KEMUNGKINAN DAN HARAPANNYA

Lucas Partanda Koestoro
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

The study of underwater archeological remains in Indonesia is still limited. Though, we had to get much information or some past knowledge. If the underwater acheological remains as a data were surely processed, it could give great contribution to solve some archeological and historical problems. it's regarding the cultural interaction among Indonesia, India, Arab, China and Europe. It also could help to reveal dark side of ancient migration, as the migration of people from southeast asia to the pacific. In otherside, that activities have the potency to show the capability of our anchestor sailing, stressing on the comprehension of certain condition that resulted to put the law/regulation of sailing and trading into effect. Regarding the problem of waters territory, archeological study on underwater remains or other objects related to maritime archeology could give contribution to politic, cultural and social aspects in order to get clarification the Indonesian border. There is a connection between the study of underwater archeological remains with the activities of the exploitation of the object related to the economy aspects.

1. Pengantar

Ruang jelajah manusia Indonesia sejak dahulu hingga saat ini bukan hanya wilayah daratan saja. Hal itu disebabkan sebagian besar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia justru merupakan wilayah perairan dan bukan wilayah daratan. Adapun kegiatan manusia di wilayah perairan ini dapat dipelajari dari data sejarah dan itu tidak terbatas hanya tentang hubungan antar permukiman pantai atau sungai melainkan juga hubungan antar pulau, regional maupun internasional, baik dalam hubungan perniagaan, sosial, dan politik.

Diketahui pula bahwa kumpulan sisa sarana dan limbah kegiatan di wilayah perairan itu adalah peninggalan bawah permukaan air yang merupakan salah satu bentuk data arkeologi yang amat penting untuk mengungkapkan kehidupan masa lampau manusia (1). Tidak saja dapat dianggap sebagai peninggalan yang mengandung banyak informasi tentang tatacara hidup

manusia, objek dimaksud juga harus dilihat sebagai bukti pencapaian cipta karsa, rasa, dan karya manusia di masa lampau. Oleh karena itu data ini dipandang amat berpotensi dalam mengungkapkan kembali aspek perilaku (*behaviour*) maupun khasanah pengetahuan (*cognition*) para pembuatnya.

Dalam hubungannya dengan hal itu maka lingkup pengkajian peninggalan bawah air mulai dari survei dan ekskavasi pada situs-situs bangkai perahu, sampai pada ekskavasi atas kota/kampung yang tenggelam, pelabuhan, bahkan juga penelitian atas peninggalan pada bentang perairan tertutup/kecil seperti sumur-sumur upacara pada sukubangsa tertentu. Oleh karena itu yang menjadi sasaran aktivitas ini bukan saja tinggalan yang berasal dari masa hidup manusia modern pada masa sejarah melainkan termasuk pula situs-situs yang pada masanya pernah dihuni oleh manusia prasejarah (Marx,1990).

2. Potensi tinggalan bawah air di Indonesia bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Untuk mengetahui potensi kajian tinggalan bawah air di Indonesia, maka dalam kesempatan ini disampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan manusia dan alam dari masa ke masa yang telah menghasilkan sisa sarana dan limbah kegiatan di berbagai bentuk perairan. Ini terkait dengan dokumen sejarah budaya bangsa yang berada di bawah permukaan air.

2.1. Masa Prasejarah

Kegiatan penelitian selama ini menunjukkan bahwa manusia berbudaya pertama diduga berasal dari Daratan Sunda – yang meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Semenenjung Malaya yang menyatu dengan daratan Asia – yang berkembang menjadi bangsa Austronesia yang menyebar ke lebih setengah belahan bumi ini, ke daratan Asia hingga Mesopotamia, dan Filipina hingga ke Pasifik. Akibat melelehnya es di kutub pada sekitar 8000 tahun yang lalu yang menyebabkan muka air laut naik hingga setinggi 150 meter, maka pusat peradaban bangsa Austronesia yang diperkirakan berada di sekitar Pulau Natuna dan Selat Sunda hingga Selat Malaka tenggelam. Ketika itu mereka menyebar, ada yang ke Asia Selatan hingga ke wilayah Mesopotamia. Ada yang ke utara, ke Taiwan dan Jepang serta ke timur hingga Pasifik. Pendapat ini masih diperdebatkan, sehingga ada usulan agar dilakukan penelitian di daratan yang tenggelam itu yang memanjang di sekitar Selat Sunda, terus ke Selat Malaka hingga Laut Cina Selatan. Ini adalah upaya mencari jawaban atas tidak ditemukannya manusia purba di dataran tinggi Sumatera melainkan di Jawa.

Bahwa penelitian di perairan Indonesia telah membuktikan adanya garis Wallacea yang memisahkan daratan Sunda, Sahul, dan daerah Wallacea

diperkuat dengan keterangan bahwa di daerah Wallacea pada sekitar 8000 tahun yang lalu juga telah dihuni manusia purba. Mereka sampai ke sana dengan mengarungi laut sehingga dapat disebut bahwa manusia kepulauan pertama di dunia adalah manusia Indonesia.

Persebaran Austronesia dapat dianggap sebagai fenomena penting yang memberikan landasan "kebhinnekatunggalikaan" budaya dan bangsa Indonesia sehingga dapat dikatakan menjadi etnogenesis bangsa Indonesia. Meskipun terdapat keragaman fisiologis kelompok-kelompok masyarakat tersebut tetap masih menunjukkan keseragaman budaya yang cenderung lebih bersifat universal. Keseragaman budaya inilah yang menjadi dasar budaya Nusantara.

Bahwa di beberapa pulau dijumpai berbagai objek arkeologis, baik yang berupa gerabah, benda-benda logam, dan sebagainya dipercaya sebagai bukti adanya perdagangan – tukar-menukar maupun jual-beli – yang mengandalkan perairan sebagai prasarana perhubungan. Itu tidak saja berkenaan dengan nekara atau bejana misalnya, melainkan juga benda-benda lain berupa barang pecah-belah berbahan tanah liat maupun perhiasan-perhiasan dari logam.

Pada masa yang lebih kemudian, keberadaan moda transportasi air berupa sisa bangkai perahu dijumpai pula di beberapa lokasi pesisir timur Sumatera maupun pesisir utara Jawa. Ini berkenaan juga dengan perahu-perahu dari abad ke-4, dari masa yang bukti pertulisan karya budaya masyarakatnya belum didapat. Sebagai objek kajian tinggalan bawah air, semua peninggalan bawah air di lokasi-lokasi tersebut jelas memerlukan penanganan yang lebih intensif.

2.2. Masa Sejarah

Setelah melewati masa prasejarah, Nusantara memasuki zaman sejarah yang untuk mudahnya – melalui keberadaan prasasti di Kalimantan – dikatakan bermula sekitar abad ke-4. Ketika itu interaksi budaya yang cukup intensif telah berlangsung. Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia terjadi melalui proses akulturasi. Perubahan dimaksud antara lain tampak jelas dalam bidang agama dan seni (bangun).

2.2.1. Hindu-Buddha/Klasik Indonesia

Sejak permulaan tarikh masehi pelayar dan pedagang bangsa India telah mengarungi lautan di sebelah timur India, tinggal untuk beberapa lama di berbagai tempat berlabuh, bahkan ada juga yang menetap. Lama-kelamaan ini memunculkan beberapa kelompok orang-orang yang kelak menyiarkan kebudayaan Hindu-Buddha di tempat tersebut. Selanjutnya kebudayaan Hindu-

Buddha tumbuh sedemikian rupa sehingga merupakan kebudayaan baru yang berdiri dan memiliki corak tersendiri.

Masyarakat Nusantara mengadakan hubungan dagang tersebut tidak hanya dengan orang-orang India saja karena orang-orang Cina juga melakukan hubungan yang cukup intensif di belahan utara Nusantara. Selain itu berdasarkan keterangan juga dari sumber-sumber Arab, Cina, dan Eropa yang memberitakan tentang rempah-rempah, diketahui bahwa pada abad-abad pertama Masehi dunia pelayaran dan perdagangan Nusantara juga telah banyak berhubungan dengan dunia luar.

Pada sekitar abad ke-7 Sriwijaya tumbuh menjadi pusat perdagangan yang penting di bagian barat Nusantara dengan tempat-tempat vital di bawah pengaruhnya yang menjadi tempat persinggahan perahu-perahu layar dari Asia Timur ke Asia Barat dan selanjutnya ke Eropa. Dapat dikatakan bahwa sumber-sumber kuna lebih banyak membicarakan kerajaan ini dibandingkan dengan kerajaan sezaman di Jawa. Boleh jadi bahwa hal itu disebabkan letak geografisnya yang strategis dibandingkan dengan keletakan Jawa yang dapat dikatakan agak memojok.

Bukti hubungan dagang melalui jalur pelayaran cukup besar. Sisa bangkai perahu abad ke-9 di perairan Tanjungpandan, Pulau Belitung yang berada pada kedalaman sekitar 17 meter, berdasarkan atas faktor-faktor teknik konstruksi, bentuk badan perahu, dan material konstruksi memunculkan dugaan bahwa itu adalah perahu Arab atau India. Muatannya berupa keramik *Changsha kiln* di Hunam, Cina (Flecker,2000).

Dalam perjalanannya, Jawa juga memiliki peran penting. Sejak abad ke-9 Jawa menjadi tempat persinggahan para pedagang perantara yang menghubungkan pusat penghasil rempah-rempah di bagian timur Nusantara dengan pusat perdagangan internasional di belahan barat Nusantara. Dalam bidang politik, pada abad ke-13 kekuasaan di Jawa yang sebelumnya dipegang oleh Singasari beralih ke Majapahit.

Cerita lisan mengungkapkan usaha Gajah Mada dalam mempersatukan Nusantara. Armada Majapahit dikirim untuk menaklukkan Palembang, Tumasik, dan menguasai perairan di perbatasan Laut Jawa dan Selat Makassar, Sukadana, Banjarmasin, Kutei, Maluku, dan sebagainya (Dulaurier,1846; Slametmulyana,1979). Menggunakan bandar-bandar di sepanjang pantai utara Jawa sebagai basisnya, Majapahit dapat dikatakan menguasai bidang maritim yang diwarisi dari Sriwijaya (Manguin,1983). Kisah ini juga dapat diketahui berdasarkan sumber asing berupa kisah/catatan perjalanan maupun *roteiros* (2).

Pengaruh budaya India yang masuk ke Indonesia mengakibatkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui proses akulturasi. Namun pengaruh itu memang tidak menjangkau seluruh bagian Nusantara, adapun yang terjangkau itupun tidak pada intensitas yang sama. Penetrasi budaya yang tidak merata dan faktor lingkungan yang berbeda memacu tumbuhnya keragaman budaya. Nusantara bagian barat memperoleh pengaruh yang lebih kuat dan menjadi dominan dari bagian lain yang cenderung dipandang sebagai objek subordinasinya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

2.2.2. Islam

Berakhirnya masa Klasik Nusantara tidak berarti bahwa secara otomatis diganti masa Islam. Pada sisi politis memang pergantian ini dapat terjadi, seperti berakhirnya kekuasaan Kerajaan Majapahit yang digantikan oleh munculnya Kerajaan Demak sebagai kerajaan bercorak Islam pertama di Jawa. Namun secara kultural jelas bukan hal yang mudah untuk mencari penanda identitas yang muncul menggantikannya.

Bersamaan dengan berkembangnya pelayaran dan perdagangan yang dilakukan di bawah pengaruh Kerajaan Majapahit – yang dapat dikatakan sebagai kerajaan agraris yang semi maritim – semakin berkembang pula pengaruh Islam di Nusantara. Di Jawa, perdagangan laut yang menguntungkan itu berlangsung bahkan jauh sebelum abad ke-15. Dapat diduga bahwa aktivitas itu berkaitan pula dengan penyebaran agama Islam yang mula-mula berlangsung di kalangan pedagang dan pelaut (Graaf & Pigeaud,1985). Ini diikuti dengan berkembangnya kota-kota pelabuhan, khususnya di sepanjang pesisir utara Jawa. Bahkan pada abad ke-16, salah satu kota dagang yang penguasanya telah memeluk agama Islam, Demak, muncul sebagai pusat perdagangan yang kuat. Pengaruhnya juga cukup kuat ke belahan timur Nusantara.

Pengaruh budaya dari dunia Islam menjangkau wilayah yang lebih luas dari pengaruh India sebelumnya. Sebagian wilayah Nusantara bagian timur memang tidak terjangkau pada awal masuknya budaya Islam ini, namun tidak demikian halnya di waktu belakangan. Proses perubahan dan perkembangan budaya zaman Islam mempertajam keragaman budaya yang telah terbentuk pada masa pengaruh budaya Hindu-Buddha, dan kelompok yang dominan lebih berkembang lagi. Subordinasi tidak hanya pada aspek ekonomi, politik dan sosial budaya, tetapi juga agama.

2.2.3. Kedatangan bangsa Barat

Bergeraknya bangsa Eropa mencari jalan ke Nusantara didorong oleh faktor-faktor ekonomi, agama, dan petualangan. Selain itu perkembangan teknologi pelayaran yang memungkinkan ditemukannya daerah-daerah baru telah memperluas ekspansi bangsa Eropa. Bangsa Portugis dapat dikatakan sebagai bangsa Eropa pertama yang datang ke Nusantara, berlayar ke arah timur sampai ke daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Kelak kedatangan bangsa Spanyol di Maluku memunculkan adanya pertikaian dengan orang Portugis. Sejak akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 diketahui bahwa bangsa-bangsa Belanda, Perancis, Denmark, dan Inggeris beramai-ramai datang ke bumi Nusantara. Diketahui pula bahwa maksud menguasai perdagangan rempah-rempah telah menimbulkan reaksi di kalangan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara.

Tercatat bahwa armada Jepara sampai tiga kali melakukan penyerangan ke Malaka. Serangan kedua yang dilakukan pada tahun 1551 dilakukan bersama-sama dengan armada Melayu. Serangan ketiga yang juga mengalami kegagalan dilakukan pada tahun 1574 (Graaf & Pigeaud,1985). Tangguhnya armada Jawa di perairan nusantara juga diceritakan oleh sumber Portugis. Pada pertangahan abad ke-16, armada Jepara semasa Ratu Kalinyamat pernah dimintai bantuannya oleh "Persekutuan Hitu" di Ambon untuk melawan Portugis dan suku lain di sana.

Ketika pedagang Eropa mulai masuk ke Nusantara, pada saat itu Islam telah menyebar. Setelah Demak digantikan oleh Pajang dan selanjutnya Mataram (Islam), perdagangan tidak lagi banyak dilakukan oleh saudagar Nusantara. Sebagai sebuah kerajaan yang cukup besar pengaruhnya, Mataram memang bukan kerajaan perdagangan. Mataram sebagai sebuah kerajaan agraris menempatkan perdagangan pada posisi sekunder dalam tata politik.Walaupun demikian Indonesia tetap merupakan pasar internasional yang sangat ramai. Perdagangan dengan Eropa terutama disebabkan akan kebutuhan rempah-rempah yang banyak dihasilkan di Indonesia.

Kemampuan masyarakat pesisir Jawa dalam hal pembangunan perahu di abad ke-17 terungkap pula dalam historiografinya. Babad Tanah Jawi menceritakan bahwa setelah Sunan Mangkurat I mangkat dan dimakamkan di Tegalarum (1676), Bupati Tegal, Martalaya, menganjurkan agar Pangeran Anom menaiki tahta Mataram. Putera Sunan Amangkurat I itu menolak, dan sebaliknya meminta agar Martalaya membuatkan perahu serta melengkapinya dengan perbekalan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Permintaan itu disanggupi namun sementara perahu dan perbekalan disiapkan untuk perjalanan dimaksud, Pangeran Anom berubah sikap dan menetapkan hati menjadi raja (Moedjanto,1994).

Di satu sisi, sebagaimana beberapa sumber menyebutkan, sebelum tahun 1667 orang-orang Sulawesi Selatan juga ikut berdagang dengan Eropa, Cina, bahkan Meksiko dengan perantaraan pedagang-pedagang Eropa yang berpusat di Makassar (Lopa,1982). Dalam kaitannya dengan kemampuan berlayar serta keinginan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah, dipercaya bahwa penggunaan perahu layar pada orang-orang Sulawesi Selatan telah dilakukan sejak lama. Setidak-tidaknya sebelum tahun 1840 dan sesudah tahun 1603, yakni sesudah masuknya agama Islam ke Sulawesi Selatan. Bahkan pada tahun 1850-an orang-orang telah pergi menunaikan kewajibannya memakai perahu layar dari Mandar. Kelak pada tahun 1891 barulah kapal laut bermesin mulai beroperasi di Indonesia dan juga digunakan untuk mengangkut jemaah haji ke Jeddah (Mekkah) (Lopa,1982).

Diketahui pula bahwa gejala proses perluasan kekuasaan maritim kolonial di satu pihak dan kemunduran kekuasaan bahari pribumi di pihak lain muncul pada abad ke-19. Menjelang akhir abad ke-19 ekspansi kolonial untuk menguasai perairan kerajaan pribumi dapat dikatakan berhasil. Namun ini tidak otomatis berarti bahwa penguasaan laut sepenuhnya oleh perahu Belanda dan tidak ada lagi ruang-ruang bagi pelayaran pribumi untuk bergerak (Lapian,1987).

Fenomena "bajak laut" dalam abad ke-19 menunjukkan bahwa penguasaan perairan di Asia Tenggara oleh negara-negara kolonial belumlah efektif benar. Keinginan untuk mengamankan daerah yang digunakan untuk perdagangan maritim negara Barat merupakan motif utama dari politik pemberantasan bajak laut tersebut (Lapian,1987).

Tampak jelas bahwa masuknya pengaruh Barat dan menguatnya dominasi politik kolonial makin meningkatkan kompleksitas keragaman budaya di Nusantara. Ketika itu terlihat bahwa kebudayaan dan gaya hidup Indis sebagai sebuah fenomena historis merupakan suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh beberapa faktor, seperti politik, sosial, ekonomi, dan seni budaya. Hasil karya budaya Indis yang berupa budaya materi ini dijumpai hampir di segala aspek kehidupan masyarakat kala itu. Selain itu, dominasi kolonial Belanda juga menghasilkan berkembangnya budaya masyarakat Cina yang cukup spesifik di Nusantara.

Adalah suatu kenyataan bahwa sebagai unsur asing, dominasi politik kolonial tidak diterima dan mendapat perlawanan di berbagai daerah Nusantara. Upaya perlawanan tersebut secara tidak langsung melahirkan keseragaman pengalaman sejarah dan hal ini mendorong terjalinnya jaringan antar kelompok masyarakat yang majemuk, yang kelak kita pandang sebagai benih nasionalisme yang berkembang pada akhir masa kolonial.

2.2.4. Perang Dunia II

Pertempuran antara pihak Sekutu dengan pihak Jepang di pertengahan abad ke-20 yang juga melanda wilayah Nusantara mengakibatkan cukup banyak objek peninggalan bawah air. Beberapa di antaranya telah ditemukembalikan, dan sebagian di antaranya telah menjadi objek wisata bawah air. Contoh dari situs yang mengandung peninggalan bawah air dari periode ini terdapat di Tulamben, Kabupaten Karangasem, Bali. Begitu pula di beberapa tempat lain di kawasan timur.

3. Kajian tinggalan bawah air: peluang dan hambatan

3.1. Peluang

Keingintahuan orang akan sejarah kehidupan menyebabkan orang melirik peran arkeologi secara lebih tajam. Bila selama ini orang telah melakukan kajian-kajian arkeologis atas peninggalan di darat bagi pemenuhan jawaban atas keingintahuannya, arkeologi bawah air juga mulai dipandang sebagai alternatif dari upaya tersebut. Bahwa ada keengganan untuk melakukannya disebabkan kondisi alam lingkungan yang berbeda, pada awalnya hal itu memang menjadi kendala. Namun dengan kemajuan teknologi saat ini memungkinkan orang bekerja tidak pada lingkungan alaminya. Kemungkinan orang untuk bekerja di bawah permukaan air menjadi semakin besar. Salah satu peralatan dimaksud adalah SCUBA, yang memungkinkan kita dapat melakukan berbagai aktivitas arkeologis atas situs-situs yang mengandung peninggalan bawah air.

Adapun peluang utama dari keinginan untuk memberlakukan pengkajian peninggalan bawah air untuk berbagai kepentingan, adalah kewajaran bahwa Indonesia memiliki cukup banyak peninggalan bawah air mengingat luas wilayah serta gerak sejarah pelayaran dan perdagangan maupun gejala dan aktivitas alam di Nusantara. Sebagaimana telah disebutkan di atas, semua memang memungkinkan terhimpunnya data dalam bentuk peninggalan bawah air.

Pada sisi lain, keberadaan objek-objek arkeologis di bawah permukaan air juga telah menjadi perhatian masyarakat. Bahwa sebagian melihatnya lebih bagi kepentingan ekonomi, antara lain dengan melakukan pengangkatan dan menjual artefak-artefak yang dikandungnya, kita harus mampu menyikapinya dengan lebih bijaksana. Upaya pengamanan, pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangannya bagi berbagai kepentingan yang lebih luas justru merupakan peluang bagi diperlukannya kaji arkeologis atas objek-objek dimaksud. Selain berhubungan dengan bidang ilmu lain yang terkait, pelaksanaan atau ide kaji arkeologis tinggalan bawah air ini juga memerlukan

kerjasama instansional yang lebih luas. *Stake-holders* (pemangku kepentingan) atas eksistensi tinggalan bawah air ini cukup banyak, dan itu meliputi bukan saja institusi penelitian seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi, atau lembaga pendidikan seperti Jurusan Arkeologi UGM, UI, UNUD dan UNHAS, melainkan juga institusi pelestarian seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Itu masih ditambah lagi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan, Dinas Kelautan dan Perikanan, atau Dinas Kimpraswil di tingkat Kabupaten dan Provinsi. Begitu pula dengan pihak-pihak Kepolisian, Bea dan Cukai, maupun TNI-AL. Dan masih ditambah lagi dengan berbagai komponen masyarakat seperti masyarakat adat, kelompok pencinta/LSM kebudayaan, maupun organisasi keolahragaan/POSSI. *Stake-holders* tadi jelas menjadi mitra pendukung bagi berbagai kerja arkeologis atas objek tinggalan bawah air.

3.2. Hambatan

3.2.1. Kelembagaan

Sampai saat ini upaya pengkajian peninggalan bawah air secara struktural belum melembaga sebagai satuan kerja yang berdiri sendiri (3). Tidak dapat disangkal bahwa hingga saat ini kegiatan penelitian peninggalan bawah air masih menjadi "anak angkat" dari unit kerja tertentu dari lembaga kearkeologian yang memiliki tenaga terlatih dan terdidik untuk menangani kegiatan penelitian dimaksud (4). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tidak mengherankan bila konsepsi bagi pengembangannya belum dijabarkan dengan baik.

3.2.2. Ketenagaan

Jumlah tenaga terlatih dan terdidik untuk aktivitas dimaksud sangat terbatas, bahkan harus diakui sangat jauh di bawah ketentuan minimal yang disyaratkan. Kualifikasi tenaga – yang jumlahnyapun masih dapat dihitung dengan jari - tersebut juga belum/tidak lagi memenuhi standar.

3.2.3. Peralatan

Pada prinsipnya peralatan yang digunakan dalam kegiatan arkeologi bawah air tidak jauh berbeda dengan peralatan yang digunakan dalam sebuah penelitian arkeologi di daratan. Harus dipahami bahwa kerja arkeologi terestial sama dengan kerja arkeologi bawah permukaan air. Bahwa ada perbedaan itu dikarenakan lingkungan di bawah permukaan air bukanlah lingkungan kerja biasa bagi manusia, sehingga seluruh perlengkapan dimaksud memang sudah disesuaikan dengan kondisi medannya. Unsur utama terkait dengan itu adalah sediaan udara yang diperlukan bagi manusia. Di bawah permukaan air

manusia harus memodifikasi sarana agar dapat tetap menghirup udara yang diperlukan agar tetap bernafas dan hidup. Peralatan lain hanya membutuhkan modifikasi berkenaan dengan tekanan udara yang berbeda, gaya tarik bumi dan gaya dukung yang berlainan dengan di darat.

Kebutuhan akan peralatan yang demikian, jelas tidak murah, belum terpenuhi seluruhnya. Peralatan yang tersedia sangat jauh dari lengkap sehingga belum memenuhi persyaratan minimal untuk pelaksanaan kerja di bawah air. Selama ini kerjasama dengan pihak lain telah dilakukan sehingga memungkinkan penggunaan peralatan (secara pinjam atau sewa) yang diperlukan dalam kegiatan arkeologis bagi objek tinggalan bawah air.

3.2.4. Jadwal

Kelancaran pelaksanaan pengkajian peninggalan bawah air sangat ditentukan antara lain oleh kondisi perairan. Selain faktor fisiografi bawah air, harus diperhitungkan pula unsur klimatologis yang kerap tidak menguntungkan bahkan dapat menggagalkan pengembangan penelitian. Gejala alam berkenaan dengan perairan harus dikenali, sehingga tabel pasang surut air laut misalnya harus menjadi kelengkapan yang dipersiapkan. Di luar hal-hal teknis seperti tersebut di atas, aktivitas kaji arkeologis tinggalan bawah air perlu dihubungkan pula dengan sistim administrasi anggaran yang berlaku saat ini. Tidak jarang unsur terakhir ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan pada waktu/bulan baik tidak dapat ditepati.

3.3. Penanggulangan hambatan

Berkenaan dengan hal ini, setidak-tidaknya ada tiga hal yang patut diperhatikan. Ini berkenaan dengan keberadaan sebuah lembaga atau satuan kerja yang berdiri sendiri, dan jelas menginduk pada sebuah lembaga yang lebih tinggi dengan kewenangan yang cukup luas. Tugas pokok dan fungsi lembaga dimaksud harus jelas dan tepat, begitupun dengan sumber anggarannya.

Selanjutnya adalah upaya pembinaan kerjasama dengan berbagai pihak; instansi pemerintah, lembaga pendidikan, unsur swasta/pengusaha, dan komponen masyarakat lainnya (LSM, Yayasan, masyarakat adat, dsb.). Bentuk kerjasamapun harus ditingkatkan perumusan/formulasinya. Ini berkenaan dengan sediaan tenaga/personal, prasarana-sarana dan peralatan kerja, pendanaan, bentuk dan objek kajian, waktu pelaksanaan, publikasi, dsb.

Selain itu perlu sebuah pemikiran yang matang bahwa pada akhirnya kegiatan pengkajian peninggalan bawah air harus dapat dilakukan secara mandiri, artinya lepas dari ketergantungan dukungan sarana dan peralatan kerja serta

tenaga pelaksana dari pihak lain. Dalam kaitannya dengan itu, perlu disusun perencanaan yang terpadu, tidak tumpang-tindih dan sebaliknya merupakan jalinan yang serasi antara peningkatan kegiatan pengkajian dengan peningkatan kuantitias dan kualitas personal maupun sarana dan peralatan kerja.

4. Prospek kajian tinggalan bawah air dalam merekonstruksi sejarah Indonesia

Penelitian di bidang peninggalan bawah air memang belum banyak dilakukan sehingga tidak mengherankan bila masih banyak permasalahan yang belum terpecahkan. Berbagai kekosongan masih dijumpai bukan saja dalam bidang eksplorasi dan deskripsi, terlebih lagi dalam dalam eksplanasi. Bila dalam penelitian arkeologi di Indonesia bidang-bidang lain mengalami banyak kemajuan – walaupun cenderung lebih menitikberatkan perhatian pada aspek artefak - tidak demikian halnya dengan peninggalan bawah air. Padahal diketahui bahwa berbagai aspek pokok perlu mendapatkan perhatian, seperti sumber daya lingkungan (geografi, fauna, flora, dan iklim), ekonomi (perikanan, perdagangan), sosial (pembagian pekerjaan dalam lingkungan perahu, perkampungan), pertanggalan, teknologi, dan transformasi kebudayaan. Masuk di dalamnya adalah juga persebaran budaya dalam dimensi ruang Nusantara.

Pengkajian menyangkut objek peninggalan bawah air jelas sangat kompleks. Pemecahan masalah tersebut membuka jalan untuk eksplanasi kehidupan masa lalu yang lebih jelas dibanding dengan gambaran yang diperoleh pada masa kini. Untuk sampai pada tahap itu diperlukan penelitian yang sistematis dan konsepsional melalui pendekatan multidisipliner. Berbagai bidang ilmu seperti geologi, biologi, paleontologhi, antropologi, etnografi dituntut perannya untuk mem,berikan kontribusi sesuai dengan bidang ilmunya sejalan dengan arkeologi. Berbagai kekosongan dan permasalahan yang ada, disamping pengujian kembali pendapat atau hipotesis yang telah diajukan sejak lama, merupakan tantangan bagi para peneliti sekarang untuk mengisi dan menguji kembali dalam upaya melengkapi rekonstruksi sejarah Indonesia.

Harus pula diingat bahwa telaah tentang perdagangan terhadap temuan arkeologi bawah air juga dapat dikaitkan dengan upaya mengulangbina ekonomi Indonesia. Pakar ekonomi juga mengharapkan bahwa hasil penelitian arkeologi dapat mengungkapkan secara lebih lengkap masalah perdagangan di suatu situs. Selama ini pengetahuan tentang sejarah ekonomi hanya terbatas pada sumber tertulis, itupun sampai kurun waktu tertentu saja. Untuk itu analisis yang tepat perlu diberlakukan atas artefak yang dijumpai agar dapat menjawab tantangan itu.

Kita juga dapat menyampaikan hal lain dalam kaitannya dengan prospek kajian peninggalan bawah air. Apabila kita mengkaitkan penelitian arkeologi dengan Rencana Stratejik Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2005-2009 (yang dapat dianggap sebagai pengganti GBHN yang sejak beberapa waktu berselang ditiadakan) merupakan langkah politisasi kegiatan ilmiah. Hal ini disebabkan kegiatan dan hasil penelitian ilmiah akan mempunyai makna bila dapat dimanfaatkan dan memberikan dampak positip bagi kehidupan manusia, khususnya manusia Indonesia. Oleh karena itu sudah sewajarnya kalau kegiatan penelitian – termasuk penelitian arkeologi – tidak cukup dilandasi perangkat ilmu saja tetapi lebih dari itu diperlukan pula kemauan politik. Dalam kerangka penelitian sebagai satu proses politik akan lebih jelas apa yang harus dikerjakan, hasil yang diharapkan, dan luasan lingkup manfaatnya bagi masyarakat luas. Tanpa kerangka konseptual ini dimungkinkan kegiatan penelitian akan sia-sia dan mubazir hasilnya. Kemauan politik dalam melakukan penelitian perlu dilandasi etos dan etika kerja yang tinggi, baik sebagai ilmuwan maupun sebagai anak bangsa dan abdi negara.

Keluaran penelitian arkeologi adalah jasa berupa informasi tentang: a. sejarah budaya daerah dan bangsa; serta b. informasi tentang potensi sumberdaya arkeologi. Bila yang pertama cenderung lekat dengan masalah nilai budaya, maka yang kedua menyangkut dengan masalah pelestariannya. Dalam hal ini pelestarian meliputi perlindungan, pembinaan, pemanfaatan, dan pengembangannya, baik sebagai sumberdaya bahan/aset penelitian, wahana pemahaman dan penghayatan nilai, maupun sebagai sumberdaya dan acuan pembangunan bidang lain yang terkait.

Di Indonesia kemajemukan kelompok masyarakat dan keragaman budaya yang sangat rentan konflik dewasa ini merupakan masalah yang sangat mendesak untuk segera dipecahkan. Walaupun kemajemukan dan keragaman sosial-budaya merupakan hal yang alami dan wajar, namun bagaimanapun pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan budaya daerah satu dengan lainnya tidak akan menempuh proses yang sama sehingga keluarannyapun akan selalu berbeda. Masalahnya, rasa ketidakadilan telah meruntuhkan kesadaran masyarakat untuk hidup dalam kemajemukan yang seimbang dan serasi.

Dalam menghadapi masalah besar itu penelitian arkeologi perlu berpartisipasi sesuai dengan ladang garapannya secara proporsional. Secara teknis arkeologi diharapkan dapat lebih berperan dalam meletakkan dasar-dasar keseragaman budaya Nusantara. Di kesempatan ini pengembangan kajian peninggalan bawah air perlu dipertimbangkan kontekstualitasnya memecahkan masalah di atas. Perairan, sebagaimana laut ada di dalamnya, memang dapat saja mengurai Nusantara dalam ribuan pulau, tetapi budaya perairan – budaya

maritim – mampu menyatukan rangkaian pulau-pulau itu ke dalam kesatuan budaya bangsa Indonesia.

Selain itu patut diketengahkan bahwa masa depan cabang ilmu pengetahuan ini juga amat tergantung pada bagian besar dari pengembangan motivasi penyelaman. Ini berkenaan pula dengan upaya untuk memperdalam kebutuhan akan pengenalan dan penguasaan peralatan serta pengetahuan dasar yang diperlukan dalam aktivitas penggalian dan penelitian arkeologis di bawah air (Marx,1990).

5. Penutup

Disadari bahwa perkembangan arkeologi Indonesia memang tidak berjalan mulus. Setidaknya dua masalah besar harus dihadapi dan itu berkenaan dengan masalah keilmuan serta masalah kemasyarakatan. Dalam bidang keilmuan antara lain berkenaan dengan paradigma yang melingkupi aspek ontologi, epistemologi, dan tentu saja metodologi. Adapun masalah kemasyarakatan berhubungan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang masa lalu. Pada satu sisi itu menyebabkan terbatasnya kajian arkeologis atas berbagai peninggalan purbakala.

Oleh karena itu bukan hal yang mengherankan bila kajian atas peninggalan bawah air di Indonesia memang masih sangat terbatas. Sesungguhnya masih banyak informasi atau pengetahuan tentang masa lampau yang semestinya dapat diperoleh dari tinggalan budaya ini. Apabila peninggalan bawah air sebagai data arkeologi dapat digarap dengan lebih bersungguh-sungguh tentu dapat dipastikan hasilnya akan dapat memberikan sumbangan yang amat berarti untuk menjawab berbagai masalah arkeologi dan kesejarahan yang hingga kini belum tuntas terpecahkan.

Masalah yang amat potensial untuk dipecahkan lewat pengkajian peninggalan bawah air antara lain tentang interaksi budaya antara Indonesia dengan India, Arab, Cina, dan bangsa-bangsa Eropa. Untuk masa yang lebih tua, kajian ini juga berpotensi untuk ikut membantu mengungkapkan sisi gelap migrasi purba, seperti migrasi manusia dari Asia Tenggara ke Pasifik. Pada lingkup lain, kajian peninggalan bawah air juga berpotensi memperlihatkan bahwa kemampuan berlayar perahu-perahu Nusantara dengan jalur-jalur pelayarannya membuktikan bahwa sejak dahulu nenek moyang kita telah memiliki pengetahuan navigasi yang memungkinkan mereka berlayar ke mana saja mengarungi samudera luas. Selain itu juga mempertegas pemahaman kita pada adanya kondisi tertentu yang menghasilkan pemberlakuan hukum/peraturan dalam pelayaran dan perniagaan yang memungkinkan aktivitas pelayaran dan perdagangan ketika itu berjalan pesat dan tertib.

Kita juga dapat mengkaitkan dengan masalah yang sekarang banyak dibicarakan menyangkut keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu yang berhubungan dengan masalah perbatasan dengan negara-negara lain yang sebagian besar berkenaan dengan wilayah perairan. Kaji arkeologis atas tinggalan bawah air secara khusus, maupun objek-objek lain yang dapat dihubungkan dengan arkeologi maritim diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penegasan aspek politis, kebudayaan, dan sosial dalam mengupayakan kejelasan akan wilayah-wilayah perbatasan Indonesia dengan negara lain.

Berbagai hal yang dikemukakan di atas, yakni potensi, problem, dan prospek penelitian peninggalan bawah air di Indonesia tidak dimaksudkan terutama untuk memberikan kritik terhadap kajian peninggalan bawah air di Indonesia. Sebaliknya paparan ini lebih ditujukan untuk menyadarkan dan merangsang pikir para ahli di Indonesia tentang apa yang sudah dilakukan dan apa yang harus/mungkin dilakukan dalam kaji arkeologis tinggalan bawah air di Indonesia. Di dalamnya juga tergambar harapan yang diinginkan. Namun semua tentu kembali pada kita, apakah paparan ini akan ditindaklanjuti dengan langkah yang nyata atau hanya akan dijadikan gagasan yang gaungnya amat lemah, sementara aktivitas lain yang berobjekkan tinggalan bawah air bagi berbagai kepentingan ekonomi melaju kencang jauh di depan.

Catatan

(1). Objek kaji dalam arkeologi adalah peninggalan-peninggalan kebudayaan masa silam yang tidak berupa keterangan-keterangan tertulis. Dalam kaitannya dengan hal tersebut arkeologi dapat disebut membatasi diri pada zaman prasejarah, namun dari zaman sejarah kuna juga banyak peninggalan yang tidak berupa keterangan tertulis yang menjadi bukti penting dari kebesaran suatu kebudayaan. Kita dapat mengatakan bahwa arkeologi di Indonesia tidak bergerak di bidang prasejarah semata melainkan juga di bidang sejarah kuna. Ini juga dapat diartikan bahwa yang condong ke antropologi budaya akan mengutamakan prasejarah sedangkan yang bertahan pada sejarah akan memusatkan perhatian pada sejarah kuna. Dalam perjalanannya, dari kacamata hukum di Indonesia, benda cagar budaya – bagian dari objek kaji arkeologis – adalah benda purbakala yang telah memiliki umur lebih dari 50 tahun.
(2). *Roteiros* merupakan buku pandu laut yang dibuat antara lain oleh pemandu laut Portugis yang mengenal perairan Nusantara. Dokumen tersebut merupakan laporan-laporan Portugis tentang pelayaran berabad-abad penjelajahannya (Manguin,1984).
(3). Sejak bulan November 2005, di lingkungan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah dibentuk Direktorat Peninggalan Bawah Air

(4). Hingga beberapa waktu berselang, kegiatan arkeologi bawah air masih merupakan bagian program dari Bidang Arkeologi Islam pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang berada dalam lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (sebelum berubah menjadi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata).

Kepustakaan

Boxer, Charles Ralph, 1973. **The Dutch Seaborne Empire 1600 – 1800**. Middlesex: Penguin Books

Dulaurier, Edouard, 1846. **Liste Des Pays De L'Empire Javanais De Madjapahit**. Paris: Imprimerie Royale

Flecker, Michael, 2000. *A 9th–Century Arab or Indian Shipwreck in Indonesian Water*, dalam **IJNA 29 (2)**, hal. 199---217

Graaf, HJ de, 1986. **Puncak Kekuasaan Mataram**. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers

Graaf, HJ de & Th. G Th. Pigeaud, 1985. **Kerajaan-kerajaan Islam Pertama Di Jawa**. Jakarta: Grafiti Pers

Green, Jeremy, 1990. **Maritime Archaeology. A Technical Handbook**. London: Academic Press Limited

Koestoro, Lucas Partanda, 2000. *Teknik Survei dan Ekskavasi dalam Arkeologi Bawah Air*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala Nomor 07**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 24---45

----------, 2005. *Rempah dan Perahu di Perairan Sumatera dalam Ungkapan Arkeologis dan Historis*, dalam **Jurnal Arkeologi Indonesia Nomor 3**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 41--64

Lapian, AB, 1987. **Orang Laut – Bajak Laut – Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad XIX**. Disertasi pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Lopa, Baharuddin, 1982. **Hukum Laut, Pelayaran Dan Perniagaan**. Bandung: Penerbit Alumni

Manguin, Pierre-Yves, 1983. *DuniaYang Ramai: Laut Cina Dengan Jaringan-jaringannya*, dalam **Citra Masyarakat Indonesia**. Jakarta: Sinar Harapan

----------, 1984. *Garis Pantai Sumatra Di Selat Bangka: Sebuah Bukti Baru Tentang Keadaan Yang Permanen Pada Masa Sejarah*, dalam **Amerta, 8**. Jakarta: Puslit Arkenas

----------, 1989. *The Trading Ships of Insular South-east Asia: New Evidence from Indonesian Archaeological Sites*, dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, Vol. I**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 200--220

Marx, Robert F, 1990. **The History of Underwater Exploration**. New York: Dover Publication

Moedjanto, G, 1994. **Konsep Kekuasaan Jawa**. Yogyakarta: Kanisius

Muckelroy, Keith, 1978. **Maritime Archaeology**. Cambridge: Cambridge University Press

Nurhadi, 1983. *Telaah Pendahuluan Terhadap Beberapa Situs Arkeologi Bawah Air di Indonesia dan Prospek Pengembangannya*, makalah dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III** di Ciloto

Slametmulyono, 1979. **Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya**. Jakarta: Bhratara Karya Aksara

Widianto, Harry & Lucas Partanda Koestoro, 1984. *Masa Depan Arkeologi Bawah Air di Indonesia*, dalam **Berkala Arkeologi V(1)**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 25—38

SIMBOL-SIMBOL KEMARITIMAN PADA BANGUNAN MEGALIT DI SUMATERA UTARA

Nenggih Susilowati
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

So far, we haven't got the information of the sites of ship archeological remains that related to the dissemination of megalith culture. In accordance with that, we also couldn't get the description of maritime activities.' Yet, archeological remains which were found at Nias, Samosir described the symbol related to that activities. Through the maritime symbols which explained on cultural content, we try to be able to describe regarding the social and cultural aspect.

A. Pendahuluan

Selama ini kita ketahui wilayah nusantara terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil dengan lautan yang mengitarinya. Demikian halnya dengan Sumatera Utara, juga memiliki wilayah perairan di bagian timur dan baratnya. Di bagian pedalamannya mengalir sungai-sungai besar dan kecil serta danau yang dapat dilayari. Sejak dahulu sampai kini laut, sungai, maupun danau merupakan bagian penting yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Selain menyimpan kekayaan alam berupa flora dan fauna yang bermanfaat bagi kebutuhan hidup manusia, juga sebagai sarana penghubung antara suatu daerah/pulau dengan daerah/pulau lainnya. Sehingga kegiatan manusia di wilayah perairan tidak hanya berkaitan dengan transportasi saja, melainkan juga dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Salah satu moda transportasi air yang dikenal sejak dahulu adalah perahu. Gambaran mengenai pentingnya alat transportasi itu di masa lalu dapat dilihat melalui berbagai tinggalan arkeologis di berbagai wilayah nusantara. Misalnya, penggambaran perahu dalam bentuk lukisan dinding ceruk/gua, maupun kegiatan manusia dengan menggunakan perahu seperti memancing. Lukisan-lukisan itu dijumpai pada dinding cadas maupun ceruk/gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Pulau Seram, Kepulauan Kei, dan Irian Jaya (Kosasih,1982:70). Pemanfaatan perahu itu disebabkan di masa lalu prasarana transportasi umumnya melalui perairan seperti sungai, laut, maupun danau. Demikian halnya dengan migrasi manusia yang membawa budayanya ke berbagai wilayah nusantara diantaranya melalui transportasi air.

Situs-situs bangkai perahu belum banyak ditemukan di Nusantara beberapa yang sudah ditemukan antara lain; situs Paya Pasir, Medan (Manguin,1988 dalam Thufail,1993), di Indramayu (Thufail, 1993), situs Bukit Jakas di Riau (Manguin & Nurhadi,1987 dalam Koestoro,2000), dan Situs Ujung Plancu di Jambi (Manguin,1989 dalam Koestoro,2000). Temuan bangkai perahu juga terdapat di situs Kolam Pinisi dan Sambirejo di Palembang, serta di situs Sungai Tarasi di Kalimantan Selatan (Koestoro,2000). Melalui situs-situs itu diketahui bahwa perahu merupakan sarana transportasi yang cukup penting di masa lalu. Kemudian berdasarkan bentuk, bahan asal, dan konstruksinya secara umum perahu dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe, yaitu perahu lesung (*dog-out canoe*) dan perahu papan (*planked boat*) (Thufail, 1993:31). Perahu lesung berukuran relatif kecil dengan bentuk ramping panjang, bahan asalnya dari balok kayu utuh yang dilubangi di bagian tengahnya, dan konstruksi lambungnya polos tanpa sambungan. Sedangkan perahu papan berukuran relatif lebih besar bila dibandingkan dengan perahu lesung, bahannya berupa papan kayu yang mungkin diperoleh dari beberapa pohon berbeda, dan konstruksi lambungnya secara keseluruhan berupa sambungan papan-papan yang kadang-kadang dilengkapi dengan lunas.

Situs-situs bangkai perahu umumnya berkaitan dengan perairan yang dimanfaatkan pada masa sejarah yaitu ketika perdagangan maupun perekonomian sudah cukup maju di berbagai wilayah nusantara, sedangkan yang berkaitan dengan persebaran budaya megalitik belum banyak diketahui. Walaupun demikian melalui tulisan ini diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kemaritiman di masa lalu melalui artefak bangunan megalitnya pada beberapa situs di Sumatera Utara.

B. Simbol-simbol kemaritiman pada bangunan megalit

Perkembangan budaya megalit di wilayah Sumatera Utara banyak ditemukan di Pulau Nias dan Samosir. Kedua pulau ini memiliki karakteristik yang berbeda. Pulau Nias berada di sebelah barat Pulau Sumatera bagian utara yang dipisahkan oleh lautan, sedangkan Pulau Samosir berada di tengah Pulau Sumatera bagian utara yang dikelilingi oleh danau yaitu Danau Toba. Kondisi demikian menyebabkan untuk mencapai kedua pulau itu harus menggunakan moda transportasi air, seperti perahu misalnya. Selain itu juga menyebabkan masyarakat penghuni kedua pulau ini beradaptasi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga sebagian tercermin pada budaya materinya.

B.1. Pulau Nias

Di pulau ini terdapat situs-situs dengan tinggalan arkeologis berupa sisa budaya megalitik. Lokasinya ada yang di lereng bukit dan dataran. Tinggalan arkeologisnya sebagian berada pada lahan yang masih dimanfaatkan sebagai permukiman atau sudah ditinggalkan. Tinggalan arkeologis yang ditemukan

pada lahan yang sudah ditinggalkan biasanya tertutup oleh semak belukar. Situs-situs itu sebagian berada di lereng bukit dan sebagian di dataran.

Beberapa situs yang terletak di lereng bukit, antara lain; situs Tuhemberua [tinggalan arkeologisnya berupa menhir (*gowe*), arca menhir serta *dane-dane*], Loloziruci [tinggalannya berupa arca menhir, menhir, dan *dane-dane*], dan situs Weawea [tinggalannya berupa *neobehe*, menhir, arca menhir, serta arca megalitik] (Tim Penelitian,1998). Kemudian situs Tetegewo [tinggalan arkeologisnya berupa *sitilubagi, neogadi, neobehe, neoadulomano, harefa, behu*, dan *daro-daro*], Tundrumbaho [tinggalannya berupa menhir (*behu*), teras berundak, *daro-daro, sitilubagi, neobehe, neogadi, neoadulomano*, dan *harefa*], Hilifalage [tinggalannya berupa *naitaro, daro-daro*, kursi batu, kubur peti batu, dan susunan batu untuk upacara lompat batu], Bawomataluo [tinggalannya berupa *daro-daro, naitaro*, dan rumah adat], dan situs Orahilifao [tinggalannya berupa *daro-daro, naitaro*, susunan batu untuk upacara lompat batu, dan rumah adat]. Adapun situs yang terdapat di dataran adalah situs Batohilitano dengan tinggalan arkeologisnya antara lain; *daro-daro* (batu tegak), *faulu* (batu tegak), batu bulat sebagai tempat duduk para *fo'ere* (ahli mantra), *neoadulomano, sitilubagi, behu*, dan *neogadi*. Selain berbagai tinggalan di atas, sebagian besar situs-situs itu bagian halamannya menggunakan tatanan dari papan-papan batu (Tim Penelitian,1997; Susanto dkk.,1995; Utomo,dkk.,1996).

Di situs Hilifalage terdapat tinggalan yang cukup menarik yaitu kubur peti batu yang bentuknya memiliki kemiripan dengan bentuk perahu. Kubur peti batu terletak pada tempat yang lebih tinggi dari perkampungan di sebelah barat desa berjarak sekitar 25 m. Kubur peti batu terdiri dari wadah dan tutup, bagian wadahnya lebih panjang dibandingkan bagian tutupnya. Sebagian besar kondisinya sudah rusak sehingga bentuk hiasannya tidak dikenali lagi. Berdekatan dengan kubur peti batu ini juga terdapat *daro-daro*. Arah hadap kubur peti batu berbeda satu dan lainnya. Menurut informasi lokasi kubur peti batu ini merupakan permukiman lama yang kemudian pindah di lokasi sekarang, hal ini juga dikuatkan dengan temuan fragmen gerabah di sekitarnya.

Situs Bawomataluo, Kecamatan Teluk Dalam, dikelilingi oleh lembah dan jurang terjal. Megalit yang terdapat di situs ini disebut *daro-daro, naitaro* dan rumah adat. Keduanya merupakan lambang laki-laki dan perempuan. *Daro-daro* dan *naitaro* yang berpola hias maupun yang polos umumnya diletakkan di halaman rumah penduduk. Pola hias yang sering digambarkan adalah manusia; fauna seperti ular, kadal, monyet, buaya, cecak, ayam jantan, ikan, dan *lasara*; flora berupa sulur-suluran, geometris seperti lingkaran, garis-garis, tumpal, dan segitiga. Salah satu ornamen yang menarik jika dikaitkan dengan kemaritiman adalah adanya bentuk relief pada salah satu *daro-daro* yang terbesar di tempat ini, berupa tiga sosok manusia dan binatang menyerupai monyet yang saling berpegangan pada salah satu kaki atau tangannya dalam

posisi tengkurap. Kemudian tangan dua sosok manusia memegang badan ikan yang ukurannya cukup besar jika dibandingkan dengan ukuran manusianya. Pada bagian lain yaitu di bagian sisi *daro-daro* itu juga digambarkan bentuk styleran dua buah perahu berbentuk sulur-suluran. Pada kedua perahu itu digambarkan salah satu ujungnya menggunakan bentuk seperti ayam berhadap-hadapan satu sama lain.

B.2. Samosir

Tidak jauh berbeda dengan di Pulau Nias, di Pulau Samosir terdapat tinggalan arkeologis berunsur budaya megalit diantaranya lumpang batu, arca, menhir, palungan batu, serta bentuk-bentuk kubur batu seperti sarkofagus, peti batu, tempayan batu, dan kubur pahat batu (Handini dkk.,1996). Jenis kubur batu itu ada yang digunakan sebagai penguburan primer, sekunder maupun campuran keduanya. Di Pulau Samosir kubur-kubur batu itu dahulu diletakkan pada suatu lahan yang ditandai dengan pohon-pohon besar seperti *bintatar*, *hariara*, beringin, dan *jabi-jabi*. Bahan baku untuk membuat kubur-kubur batu itu umumnya menggunakan batuan tufa (*tuff*) dan batu pasir (*sand stone*). Pemilihan jenis batuan ini disebabkan tingkat kekerasannya lebih lunak jika dibandingkan dengan batuan andesit, sehingga memudahkan dalam pemahatan ornamennya. Jenis-jenis batuan ini dapat diperoleh di Pulau Samosir yang sebagian bukitnya terdapat material itu.

Salah satu dari jenis kubur batu di atas yang menarik adalah sarkofagus. Sarkofagus diantaranya ditemukan di Desa Siduldul, Kecamatan Onan Runggu; Desa Simbolon Purba, Kecamatan Palipi; di Desa Sakkal, Kecamatan Simanindo; Desa Sigaol Marbun, Kecamatan Palipi; Desa Hatoguan, Kecamatan Palipi; Desa Situngkir, Kecamatan Pangururan; di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, dan lain-lain (Handini dkk.,1996). Sarkofagus di Samosir seperti halnya dengan sarkofagus di Bali bentuknya menyerupai perahu. Berbeda dengan di Bali yang bagian badan maupun tutupnya melengkung, sarkofagus di Samosir berbentuk wadah persegi empat, dengan bagian bawah lebih kecil dibandingkan bagian atasnya sehingga menyerupai bentuk perahu. Bagian tutupnya bentuknya menyerupai atap rumah, dengan bagian tengah lebih tinggi dibandingkan bagian samping kiri dan kanannya. Pada bagian badan biasanya diberi hiasan kepala manusia di bagian depan terkadang bentuknya menyerupai monster, kemudian manusia dalam posisi jongkok maupun berdiri di bagian bawahnya. Selain itu pada bagian tutupnya sering dipahatkan bentuk manusia dalam posisi duduk di bagian depan atau belakangnya. Hiasan lain yang sering terdapat di sarkofagus adalah cecak, bagian rambut kepala manusia yang distyler seperti sulur-suluran, dan mangkuk.

C. Simbol-simbol kemaritiman kini, sebuah perbandingan

Kini di Pulau Samosir dapat dijumpai bentuk bangunan kubur baru yang disebut *tambak* menggunakan ornamen perahu berbentuk patung, bahkan digunakan sebagai bentuk bangunan kuburnya seperti yang terdapat di sekitar Pangururan. Dari banyak informasi yang didapatkan berkaitan dengan bentuk-bentuk perahu itu, diketahui pada umumnya menggambarkan sejarah neneknya di masa lalu yang memiliki perahu untuk mengarungi Danau Toba sebagai alat transportasi maupun perdagangan. Selain itu di Kecamatan Simanindo juga terdapat ornamen ikan yang digambarkan dalam bentuk patung pada *tambak*. Tidak mengherankan jika ikan dipilih sebagai salah satu ornamen bangunan kubur itu, mengingat di sekitar pulau ini terdapat danau Toba yang merupakan habitat ikan air tawar serta tempat pemeliharaan ikan dengan menggunakan keramba. Penggambaran ikan yang umumnya naturalis lebih ditekankan pada penggambaran sejarah neneknya di masa lalu, yang menurut informasi pernah diselamatkan oleh ikan.

Di tempat lain seperti pada masyarakat Sumba yang masih hidup dengan tradisi megalitiknya, dikenal bentuk kubur batu *kabang* yang artinya kapal (Purusa,1998:17). Adat meletakkan mayat dalam perahu dijumpai di Irian, Kep. Kei, Tanimbar, Sulawesi Tengah, dan Siberut (Soejono,ed.,1993:293). Kemudian pada sebagian masyarakat Dayak di Kalimantan terdapat tradisi membuat perahu berwarna warni sebagai sarana dalam upacara penguburan. Demikian halnya dalam upacara *Manusia Yadnya* dan *Pitra Yadnya* di Bali mempergunakan *bedusa* (peti mayat) yang bentuknya mirip perahu (Gede,1997:46). Dengan demikian perahu selain memainkan peranan penting sebagai alat transportasi, keberadaannya juga dikaitkan dengan fungsi sakral sebagai lambang kendaraan arwah menuju ke dunia arwah.

D. Pembahasan

Di dalam memahami kreasi seniman di suatu situs, tentu tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melatarbelakangi kehidupan masyarakatnya, mengingat latarbelakang budaya merupakan kunci utama dalam usaha pemahaman makna suatu seni (Sulistyanto,1989:32). Selain faktor latar belakang sosial-budaya tempat si seniman hidup, ada faktor lain yang juga tidak kalah perannya dalam karya para seniman, yaitu lingkungan alam. Sejak awal keberadaannya, kehidupan manusia boleh dikata tidak dapat terlepas dari lingkungan tempat dia hidup. Oleh karena itu maka, arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui tinggalan-tinggalan materialnya, tidak dapat mengabaikan begitu saja konteks ruang tempat manusia hidup. Sebab, banyak hal yang berkaitan dengan lingkungan dimana manusia hidup berpengaruh besar terhadap tampilan-tampilan aspek budayanya.

Adapun beberapa hal yang dapat diamati dalam bangunan megalit maupun simbol-simbol kemaritimannya meliputi;

a. Aspek sosial.

Pembuatan bangunan megalit seperti sarkofagus, peti kubur batu, maupun *daro-daro* memerlukan tenaga yang cukup banyak terutama dalam memindahkan bahan maupun barang setengah jadi dari sumber bahan baku ke desa atau tempat kubur batu itu didirikan. Kemudian pembuatan ornamennya biasanya dikerjakan di tempat kubur batu itu didirikan. Kegiatan pemindahan bahan batu maupun wadah kuburnya dengan menggunakan teknologi sederhana, yaitu dengan menggunakan gelondongan kayu dan tali yang digerakkan oleh tenaga manusia. Teknologi pemindahan wadah kubur atau bangunan megalit di masa lalu dijumpai pada wilayah yang masyarakatnya masih hidup dengan tradisi megalitiknya seperti halnya di Sumba dan Nias. Salah satu caranya adalah dengan meletakkan kayu berbentuk V sebagai pegangan pada bahan batu, dan digerakkan di atas gelondongan kayu, kemudian ditarik dengan menggunakan tali yang panjang (Feldman,1990:22). Selanjutnya gelondongan kayu dihubungkan satu dengan lainnya dengan kayu kecil dan tali yang panjang, kemudian talinya ditarik oleh tenaga manusia dalam jumlah banyak secara bergotong-royong (Kusumawati & Sukendar,2003:58--61).

Teknologi yang sederhana itu juga memerlukan waktu yang cukup lama serta pengerahan tenaga dan biaya yang cukup besar. Biaya yang dikeluarkan selain untuk memberi konsumsi bagi tenaga manusianya, juga untuk membiayai upacara tradisional yang menyertainya. Fase-fase yang harus dilaksanakan dan disertai dengan upacara tradisional mulai pencarian bahan batu hingga pada saat penguburannya memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Pengerahan tenaga secara massal menggambarkan adanya loyalitas tinggi masyarakatnya kepada tokoh/keluarga yang menyelenggarakan kegiatan itu. Kemudian biaya yang cukup besar pada waktu itu juga menggambarkan kemampuan secara materiil tokoh atau keluarganya. Keadaan yang demikian menyebabkan tidak semua orang dapat melaksanakan pembuatan wadah kubur batu seperti sarkofagus di Pulau Samosir dan peti kubur batu di Pulau Nias, sehingga ada kecenderungan wadah kubur batu diperuntukkan bagi orang/keluarga yang dihormati seperti raja/ tokoh penting masyarakat. Demikian halnya dengan pembangunan megalit seperti *daro-daro*, *naitaro*, misalnya, penyelenggaraannya melalui satu pesta jasa yang disebut *owasa* (Soejono (ed),1993:308).

Kemudian melalui simbol-simbol kemaritiman pada bangunan megalit seperti yang dijumpai di Situs Bawomataluo dan Situs Hilifalage di Nias, memberi gambaran tersendiri berkaitan dengan aspek sosialnya. Situs-situs itu berada di daerah perbukitan pada bagian pedalaman Nias. Keberadaan pahatan-pahatan yang berkaitan dengan kemaritiman, seperti pahatan tiga sosok manusia yang

saling berpegangan dan memegang ikan, pahatan styleran dua buah perahu berbentuk sulur-suluran, serta kubur peti batu yang bentuknya menyerupai perahu merupakan perwujudan dari keterkaitan masyarakatnya di masa lalu dengan wilayah perairan. Walaupun kini berada di bagian pedalaman kemungkinan proses awalnya manusia dan budayanya berasal dari bagian pesisir atau dari wilayah lain sehingga harus melalui perairan (laut). Dengan demikian aktivitas yang dilakukan seperti mencari ikan maupun menggunakan transportasi perahu masih terus dituangkan dalam budaya materilnya. Hal ini berbeda dengan kondisi di Samosir, keberadaan sarkofagus yang bentuknya menyerupai perahu pada umumnya berada di daerah pesisir yang berdekatan dengan danau. Dengan demikian kehidupan dengan memanfaatkan transportasi air seperti perahu memang diselenggarakan oleh masyarakatnya sejak dulu hingga kini, sehingga tidak mengherankan jika bentuk perahu ini kemudian diadaptasi dalam pembuatan kubur batunya. Di samping juga kemungkinan budayanya juga dibawa dari tempat lain yang harus melalui wilayah perairannya (Danau Toba) sebelum sampai di Pulau Samosir.

b. Aspek budaya

Perahu merupakan ornamen yang sudah lama dikenal pada masa prasejarah berdasarkan lukisan dinding gua yang menggambarkan bentuknya, seperti yang ditemukan di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Pulau Seram, Kepulauan Kei, dan Irian Jaya (Kosasih,1982:70). Berdasarkan lukisan itu diketahui bahwa perahu merupakan alat transportasi air yang sudah lama dikenal di masa lalu. Perahu juga merupakan alat transportasi yang juga dikenal bersamaan dengan masuknya budaya perunggu ke nusantara. Keberadaan nekara perunggu yang bermotif perahu antara lain di Pekalongan (Jawa Tengah) dan Roti (Heekeren,1958:19--29), menjadi indikasi dikenalnya perahu di masa itu.

Keberadaan perahu itu sendiri disebabkan karena sarana transportasi utama di masa lalu adalah air yaitu sungai, laut, maupun danau. Migrasi manusia dengan membawa budayanya ke berbagai wilayah nusantara juga dikenal melalui transportasi air, sehingga wajar jika jenis alat transportasi yang dikenal adalah perahu. Seperti halnya Pulau Samosir yang dikelilingi oleh Danau Toba, ataupun Pulau Nias yang berbatasan dengan lautan menggambarkan perahu merupakan moda transportasi cukup tua yang digunakan masyarakatnya di pulau ini. Di sisi lain biota laut seperti ikan juga telah dikenal sejak masa prasejarah hingga masa-masa kemudian. Ikan merupakan salah satu fauna yang mudah didapatkan bagi masyarakat yang hidup di lingkungan yang dekat dengan air. Ikan biasanya terdapat di sungai, laut, maupun danau. Sejak dahulu ikan merupakan fauna yang dikonsumsi oleh manusia. Bukti-bukti pengkonsumsian ikan pada masa prasejarah ketika manusia masih menghuni gua ditemukan di Gua Tögi Ndrawa, Nias, Sumatera Utara (Wiradnyana,dkk.,2002:56). Tidak mengherankan jika kemudian perahu

ataupun biota laut juga menjadi lambang-lambang yang mengilhami keberadaan bangunan megalit di kedua tempat itu. Meliputi, pahatan tiga sosok manusia yang saling berpegangan dan memegang ikan, pahatan styleran dua buah perahu berbentuk sulur-suluran, serta kubur peti batu menyerupai bentuk perahu di Pulau Nias. Kemudian sarkofagus menyerupai bentuk perahu di Pulau Samosir. Bentuk sarkofagus menyerupai bentuk perahu juga dikenal pada sarkofagus di Bali.

Dapat dikatakan bentuk sarkofagus di Bali menyerupai bentuk perahu lesung (*dog-out canoe*), sedangkan bentuk sarkofagus di Samosir menyerupai bentuk perahu papan (*planked boat*). Kemudian peti kubur batu di Pulau Nias menyerupai bentuk perahu papan (*planked boat*), sedangkan pahatan styleran dua buah perahu berbentuk sulur-suluran menyerupai bentuk perahu lesung (*dog-out canoe*). Kemungkinan bentuk-bentuk demikian diadaptasi dari bentuk-bentuk perahu yang sering digunakan sebagai alat transportasi dan dibuat oleh masyarakatnya pada waktu itu. Hal lain yang mendukung kemungkinan itu adalah sampai saat ini baik di Samosir maupun Nias masyarakat masih menggunakan perahu dalam menunjang kehidupan sehari-harinya. Walaupun kini perahu-perahu yang digunakan sebagian besar sudah lebih bagus dan modern. Selain itu, pembuatan sarkofagus di Samosir maupun peti kubur batu di Nias yang menyerupai bentuk perahu kemungkinan dilatarbelakangi oleh kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakatnya pada waktu itu, yaitu berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Sehingga bentuk sarkofagus maupun peti kubur batu yang mengadaptasi bentuk perahu itu merupakan lambang kendaraan arwah (wahana) menuju ke dunia arwah.

E. Penutup

Melalui simbol-simbol kemaritiman yang tertuang dalam relief maupun bentuk-bentuk bangunan megalit memang belum bisa menjelaskan secara tegas berkenaan dengan aktivitas kemaritimannya di masa lampau. Hal ini disebabkan belum ditemukannya situs-situs bangkai perahu yang berkaitan dengan persebaran budaya megalit. Namun demikian melalui tinggalan arkeologisnya kini, setidaknya dapat menggambarkan bahwa persebaran budaya megalit maupun tradisinya memiliki keterkaitan dengan wilayah perairan di masa lampau. Melalui simbol-simbol pada situs-situs di atas, diketahui bahwa kehidupan masyarakatnya di masa lampau berkaitan dengan wilayah perairan baik pada situs yang berada di bagian pesisir maupun yang berada di pedalaman. Demikian halnya dengan persebaran masyarakat maupun budayanya kemungkinan berasal dari wilayah lain sehingga harus melalui perairannya sebelum sampai di wilayah itu.

Kepustakaan

Feldman, Jerome, 1990. *Nias and Its Traditional Sculpture* dalam **Nias Tribal Treasures: Cosmic Reflection in Stone, Wood, and Gold**. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara, hal. 21--43

Gede, I Dewa Kompiang, 1997. *Makna Perahu Pada Masa Prasejarah dan Kelanjutannya Masa Kini dalam Masyarakat Bali,* , dalam **Seri Penerbitan Forum Arkeologi, NO.1.** Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar, hal 39--50

Handini, Retno, dkk., 1996. **Laporan Penelitian Samosir**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Heekeren, H.R.van, 1958. *The Bronze—Iron Age' of Indonesia,* dalam **Verhandelingen KITLV, XXII.** 's-Gravenhage

Koestoro, Lucas Partanda, 2000. *Teknik Survei dan Ekskavasi dalam Arkeologi Bawah Air,* dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala, No. 07. Medan**: Balai Arkeologi Medan, hal. 24--45

Kosasih, E.A, 1982. *Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi,* dalam **Analisis Kebudayaan, No. 2 Th III.** Jakarta: Depdikbud, hal. 66—74

Kusumawati, Ayu & Sukendar, Haris, 2003. **Sumba, Religi dan Tradisinya**. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar

Sulistyanto, Bambang, 1989. *Proses Perkembangan Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*, dalam: **Berkala Arkeologi No. X (2).** Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 31-51

Susanto, R.M, Ketut Wiradnyana, dkk.,1995. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeometri di Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara.** Medan: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Sumatera Utara (tidak diterbitkan)

Soejono, RP. (ed), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia** I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Purusa M. 1998. *Stratifikasi Sosial Berdasarkan Data Kubur Prasejarah di Bali* dalam **Seri Penerbitan Forum Arkeologi No. III.** Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar, hal. 14--23)

Thufail, Fadjar Ibnu, 1993. *Metode Analisis Struktur Perahu*, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XIII No. 2**, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 28—45

Tim Penelitian, 1998. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Tradisi Megalitik di daerah Mandrehe dan sekitarnya, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Tim Penelitian Nias, 1997. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Arkeometri Situs Gomo dan sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara.** Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Utomo, Marsudi, R.M. Susanto, dan Ketut Wiradnyana, 1996. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Situs Hilifalage dan sekitarnya, Kabupaten Nias, Sumatera Utara.** Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Wiradnyana, Ketut, Nenggih Susilowati & Lucas P.Koestoro, 2002. *Gua Togi Ndrawa, hunian Mesolitik di Pulau Nias* dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 8.** Medan: Balai Arkeologi Medan

KERKHOF PEUCUT

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

Kerkhof peucut is the Netherlands funeral complex. It is a symbol for Netherland warriors who had fight for Aceh. Name of thousands victims had written on Kerkhof Peucut entry gate. Not every victim represented by one grave, some of them were buried in mass grave.

1. Pendahuluan

Kerkhof Peucut adalah merupakan komples pemakaman Belanda yang terletak di pusat Kota Banda Aceh, dipersimpangan Jalan Teuku Umar dan Jalan Iskandar Muda. Kondisi kompleks makam saat ini dalam keadaan terawat, walaupun pada saat terjadi bencana tsunami, di areal kerkhof ini terkena dampak dan sempat menjadi tempat timbunan sampah dan mayat-mayat korban. Namun berkat kesigapan masyarakat dan Tim Penanggulangan Dampak Bencana Gempa dan Tsunami di Aceh, kondisisnya saat ini sudah seperti sediakala.

Tidak seperti beberapa kerkhof lain di Indonesia, Kerkhof Peucut kondisinya secara umum relatif lebih baik, karena pemeliharaannya langsung dibawah sebuah yayasan di Belanda yang bekerja sama dengan Pemerintah Kota Banda Aceh. Hal ini juga yang akhirnya menyebabkan penelitian terhadap kerkhof tersebut terlewatkan, baik itu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh maupun pihak-pihak lain yang berkompeten. Lewat tulisan ini secara singkat akan diuraikan beberapa aspek kepurbakalaan yang terdapat pada kompleks kerkhof tersebut.

2. Latar Belakang Sejarah Kerkhof Peucut

Tidak diketahui secara jelas karena apa kompleks pemakaman Belanda tersebut disebut juga dengn Peucut. Nama Peucut kemungkinan diambil dari nama kampung lama, dimana makam-makam tersebut saat ini berada. Menurut catatan sejarah, sebelum Belanda mempergunakan sebagai pemakaman tentaranya yang tewas dalam peperangan, kompleks tersebut telah digunakan sebagai tempat pemakaman orang-orang Aceh, diantaranya adalah tempat pemakaman putera Sultan Iskandar Muda yang bernama Cut

Meurah Pupok, yang terbunuh karena menerima hukuman sultan. Hal itu dibuktikan juga dengan adanya makam dari Cut Meurah Pupok di areal kerkhof tersebut.

Penggunaan kerkhof ini pertama kali dilakukan Belanda pada sekitar tahun 1883 dan perwira pertama yang dikuburkan di tempat tersebut adalah JJP. Weijerman, yang tewas dalam pertempuran di dekat Mesjid Siem Krueng Kale pada tanggal 20 Oktober tahun yang sama. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya, tulang belulang beberapa prajurit yang tewas dibeberapa tempat dipindahkan dan dikuburkan di Peucut (Tjoetje, 1972:4).

Di areal kerkhof ini terdapat lebih dari 2000 orang yang dimakamkan. Baik itu prajurit-prajurit sampai perwira serta orang-orang yang dianggap berjasa bagi Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Nama-nama tertera di gerbang masuk yang meliputi sisi bagian depan, dalam dan belakang dinding pintu gerbang. Terdapat ratusan, bahkan ribuan nama-nama korban yang dimakamkan, disertai angka tahun serta lokasi/tempat tewasnya korban-korban tersebut. Selain nama orang-orang Belanda terdapat juga beberapa nama non Belanda. Kemungkinan merupakan nama-nama prajurit bayaran atau orang-orang yang bekerjasama dengan pemerintah Belanda dari berbagai kewarganegaraan dan suku-suku yang ada di Indonesia.

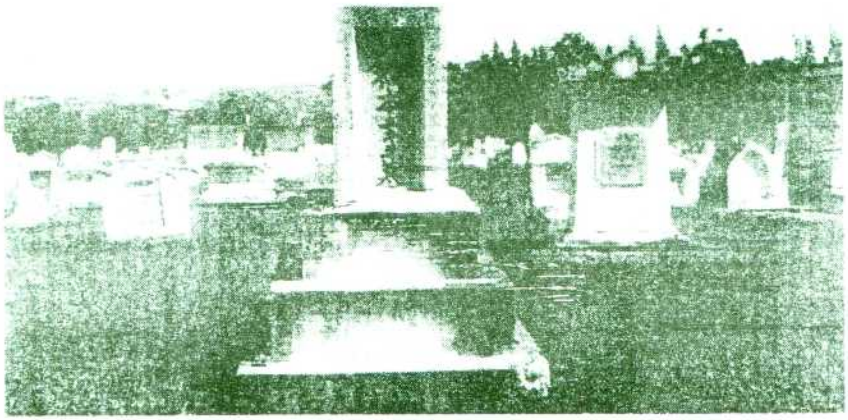

(*Epitaph* yang bertuliskan aksara Jepang, dengan latar belakang Makam Belanda dengan posisi *epitaph* tegak)

Menurut informasi, jumlah tersebut kurang sesuai, karena pada terdapat beberapa makam yang merupakan lokasi pemakaman masal tentara-tentara yang tewas dalam peperangan di Aceh. Adakalanya makam-makam tersebut tampak tidak menarik karena hanya ditandai dengan sebongkah batu biasa, namun didalamnya merupakan kuburan masal dari beberapa tentara yang tewas dalam pertempuran. Dari pendapat ini diperkirakan jumlah orang yang dimakamkan di Peucut ini berjumlah lebih dari 2000 orang, seperti yang tertera pada pintu gerbang.

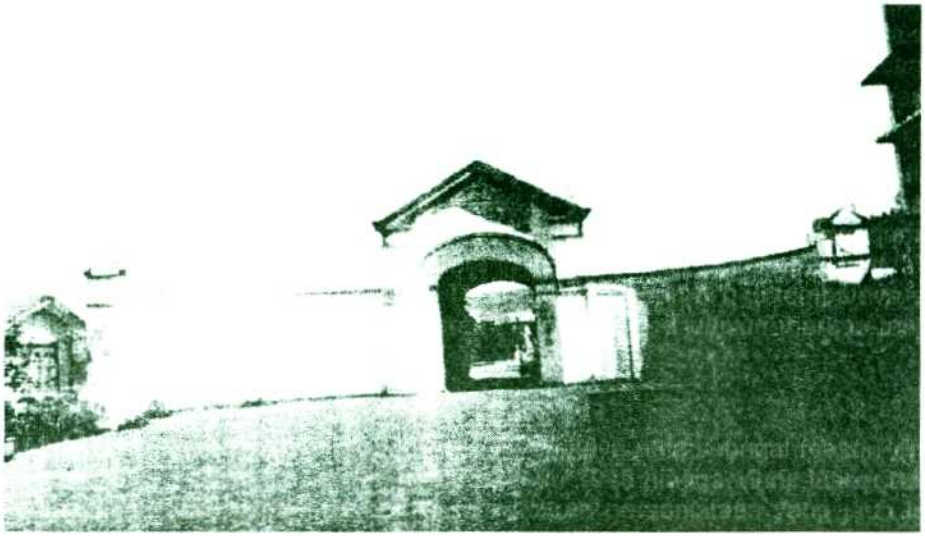

(Pintu Gerbang Masuk Kompleks Kerkhof yang mencantumkan nama-nama korban)

3. Beberapa Nama yang dimakamkan di Peucut

Dari catatan Belanda diketahui bahwa perwira yang pertama kali dikuburkan di kerkhof adalah Letnan Satu JJP. Weijerman yang tewas dalam pertempuran dekat Mesjid Siem Krueng Kale, pada tanggal 20 oktober 1883. Pada masa itu mulai diresmikan Peucut tersebut sebagai Taman Makam Pahlawan oleh pihak Belanda untuk menghormati prajurit-prajurit mereka yang gugur dalam pertempuran (Tjoetje, 1972:4).

Jendral Kohler

Di Peucut ini terdapat makam pemimpin Belanda yang tewas pada penyerangan pertama yaitu JHR. Kohler tertembak oleh pasukan Aceh di

depan Mesjid Raya Baiturrahman pada tahun 1873. Kohler adalah seorang jendral yang memimpin penyerangan pertama pasukan Belanda ke Aceh. Mulanya Jenderal Kohler dimakamkan di Tanah Abang, Jakarta, namun nama Jenderal Kohler mendapat kehormatan di Peucut ini, yaitu dengan dipampangkannya namanya di gerbang pintu masuk. Sejak 19 mei 1978 jasad Kohler dipindahkan ke dalam lingkungan kerkhof ini.

Pemindahan ini menunjukkan begitu tingginya Peucut tersebut dimata para pejuang Belanda di Aceh, belum lengkap rasanya apabila jasad seorang pejuang apabila belum dimakamkan di tempat tersebut. Di saat meninggalnya Jenderal Kohler penggunaan kerkhof belum diresmikan sehingga pada saat meninggalnya jenderal tersebut dimakamkan di Jakarta, namun pada saat penggunaan kerkhof dianggap merupakan sebuah penghargaan terhadap prestasi seorang tentara, walaupun terlambat, jasad jenderal tersebut dipindahkan.

Mayor Jenderal JLJH. Pel.

Menurut catatan sejarah jenderal tersebut tewas dalam pertempuran di suatu tempat di Aceh Besar, dan tugu peringatannya didirikan secara simbolis di hulu jembatan Lamnyong (Darussalam) namun jenazahnya di makamkan di dalam kerkhof. Tugu makamnya dibuat cukup besar. Pada tugu tersebut tertulis bahwa Jenderal Pel meninggal pada jam 11 malam tanggal 24/25 Februari 1876. Namun sebagian orang berpendapat bahwa jasad Jenderal Pel bukan terletak di bawah monumen tersebut melainkan dimakamkan dalam suatu kuburan di kompleks Kerkhof pada sebuah pusara yang tidak ditandai.

Jenderal Demmeni dan De Moulin

Menurut informasi nama kedua Jenderal tersebut tidak berada di dalam kerkhof di Peucut ini, kemungkinan berada di Jakarta dan di Padang namun namanya terukir pada sebuah tugu di areal Peucut.

Letnan De Bruyn

Makam De Bruyn hanyalah merupakan sebuah tugu kecil dan tampak sangat sederhana. De Bruyn adalah seorang perwira berpangkat Letnan Satu yang ditugaskan di daerah Seunagan (Aceh Barat) atas perintah langsung Van Heutsz. Namun pada pertempuran De Bruyn tewas akibat serangan pasukan Aceh. Jenazah De Bruyn akhirnya dimakamkan di kompleks Kerkhor Peucut ini.

Makam lainnya adalah milik Letnan Kolonel Scheepens dan Kapten Charles Emile Schmid. Makam-makam tersebut sangat sederhana bahkan terkesan jelek. Makamnya berbentuk sebuah tugu persegi terbuat dari batu granit. Dalam catatan sejarah, kedua orang tersebut merupakan orang-orang penting yang sangat mengenal kondisi Aceh pada saat itu, namun makamnya dibangun dengan sangat sederhana.

Yang perlu kita ketahui juga adalah makam Gubernur Van Aken. Van Aken adalah tokoh yang disukai baik oleh pihak kawan maupun lawan. Lewat jasa-jasanyalah kubah Mesjid Baiturrahman di Banda Aceh pada tahun 1936 ditambah menjadi 3 buah (sekarang 5 buah). Van Aken meninggal di Jakarta, tanggal 1 April tahun 1936 menjabat "Dewan Hindia Belanda" dan beliau merupakan Gubernur Belanda terakhir di Aceh. Makam Van Aken ini kondisinya rusak.

4. Tipe makam di Kerkhof Peucut

Dalam catatan Belanda Kerkhof Peucut merupakan simbol penghormatan terhadap prajurit-prajurit atau orang-orang yang telah berjasa dalam peperangan di Aceh. Pemakaman seorang prajurit di Peucut ini merupakan sebuah penghargaan dan penghormatan bagi yang mati karena kesetiaan dan banyak berjasa bagi negara.

Dalam tulisan Alexr Rea, yang dikutip oleh Muhammad Chawari menyebutkan bahwa makam-makam Belanda dibuat dalam tiga bentuk, yang pertama adalah lempengan batu besar (*epitaph*) yang direbahkan hampir rata dengan permukaan tanah; kedua, lempengan batu (*epitaph*) yang ditempelkan dalam struktur lain yang dibuat dari batu berperekat; dan ketiga adalah makam yang diletakkan di bawah *mausoleum* (Chawari, 2003: 106).

Makam-makam yang terdapat di Peucut umumnya merupakan bentuk pertama dan kedua atau kombinasi keduanya. Hanya terdapat beberapa buah yang mewakili tipe ketiga; *epitaph* yang diletakkan di bawah *mausoleum*. Makam-makam tersebut merupakan lempengan batu yang diletakkan miring, dengan bagian bawah sejajar dengan tanah dan bagian atas ditinggikan. Beberapa makam bagian bawahnya dibangun lebih tinggi dari tanah, demikian juga bagian atasnya. Tinggi bagian bawah adakalanya mencapai 50 cm diatas permukaan tanah sedangkan bagian atas ukuran tinggi dari permukaan tanah mencapai 1 meter. Yang paling dominan adalah makam-makam yang *epitaph*nya dibangun dengan posisi tegak, menempel pada bangunan menyerupai sebuah tugu, baik yang berukuran kecil, dibawah 50 cm maupun yang berukuran besar, diatas 2 meter. Selain itu adalah bangunan makam yang dibangun dengan mengkombinasikan kedua konsep tersebut. *Epitaph* diletakkan miring, dengan letak sejajar maupun lebih tinggi dari permukaan tanah, dengan bagian belakang dipadukan dengan sebuah tugu, baik yang berukuran kecil maupun besar. Tipe bangunan makam selanjutnya adalah yang *epitaph*nya diletakkan di bawah *mausoleum*. Di kompleks makam ini hanya terdapat beberapa buah makam dengan tipe ini. Bangunan yang merupakan *mausoleum* di sini merupakan bangunan sederhana yang melindungi makam, dilengkapi pagar, atau dinding dan atap yang terbuat dari bahan semen. Di dalamnya *epitaph* diletakkan dalam posisi rebah/miring maupun tegak/tugu. Secara umum pola hias yang terdapat pada makam-

makam tersebut sederhana, baik itu berupa hiasan sulur maupun teras-teras bertingkat.

(Beberapa Bentuk Makam dengan Letak *Epitaph* rebah maupun tegak)

Di kompleks makam ini juga terdapat beberapa tugu berukuran cukup besar yang dibangun oleh tuan-tuan kebun di Sumatera Timur untuk menghormati ulang tahun Korps Marsose ke 40 pada tahun 1930. Tugu tersebut terletak sejajar dengan gerbang masuk. Di antara gerbang dan tugu tersebut terdapat sebuah makam, yang dibangun pada masa belakangan sebagai tanda kehormatan terhadap Jenderal Koehler yang tewas pada pertempuran di Mesjid Raya pada pendaratan Belanda di Banda Aceh. Makam ini digolongkan pada tipe ke dua, dengan menempatkan *epitaph* pada sebuah bangunan tugu. Letak makam ini sejajar dengan pintu masuk dan tugu peringatan seperti yang dimaksud di atas.

Dari segi bangunan, yang sangat menarik adalah bangunan pintu gerbang untuk memasuki kerkhof ini. Gerbang dibangun dengan sangat mewah, berukuran cukup besar yang dindingnya digunakan untuk menampilkan nama-nama korban yang dimakamkan di kompleks ini. Tidak kurang dari 70 buah panil, yang masing-masing panil terdapat sederetan nama-nama

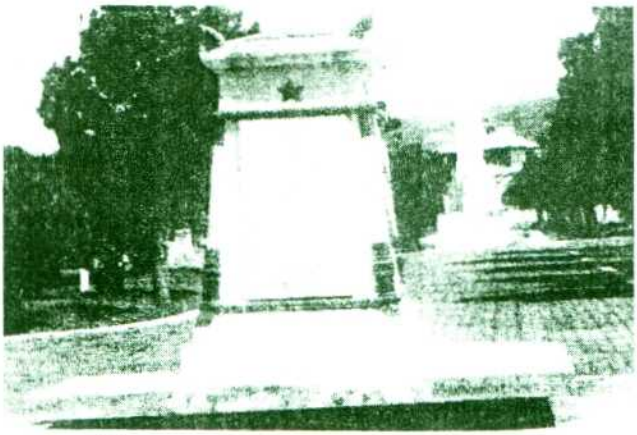

(*Epitaph* Jenderal Koehler, tampak di belakang Tugu Peringatan Ulang Tahun Korps Marsose)

korban. Bagian depan dinding samping kiri-kanan gerbang memanjang dengan bentuk melengkung. Tiap sisi terdapat 14 panil yang berlanjut ke bagian dalam dinding pintu gerbang dan dilanjutkan lagi dengan dinding bagian dalam. Nama, angka tahun dan lokasi meninggalnya korban pertama tertera di samping kanan gerbang, yaitu nama-nama korban tewas pada penyerangan di Mesjid Raya tahun 1873. Demikian seterusnya sampai ke bagian dinding sebelah dalam dengan daftar nama korban yang terletak di sebelah kiri pintu gerbang merupakan korban yang mati belakangan. Nama-nama korban dituliskan pada sebuah *epitaph* berbahan marmer.

Keanekaragaman tugu-tugu yang terdapat di kerkhof ini lebih banyak disebabkan karena kemauan masing-masing keluarga atau teman dekat pihak si-mati. Pemerintah Belanda hanya berkewajiban menyediakan tempat, menyelenggarakan upacara pemakaman dan saat ini mengadakan perawatan. Tugu-tugu dibangun oleh keluarga dan teman-teman yang dikuburkan (Tjoetje, 1972: 37).

Beberapa tugu sebagian tampak berukuran besar, sebagian lagi kecil namun mewah atau malah yang kecil dan tidak menarik bukan merupakan pencerminan dari jabatan atau status si mati pada saat hidup ataupun besar-kecilnya jasa-jasanya pada pemerintah Hindia Belanda, hal ini lebih banyak disebabkan karena keinginan si ahli waris. Seperti misalnya tugu milik Mayor Jendral Pel yang merupakan salah satu tugu terbesar di kerkhof namun tugu tersebut dibangun dengan bahan-bahan yang berkualitas kurang baik, sebaliknya tugu yang dipersembahkan untuk beberapa orang berpangkat kapten yang terbuat dari batu berkualitas dan dikerjakan dengan cukup baik, bandingkan juga dengan tugu yang dipersembahkan untuk Letkol Scheepens. Kapten Darlang yang hanya terbuat dari semen biasa yang keadaannya saat ini telah rusak padahal jasa-jasanya pada negara sangat besar.

Dalam tugu-tugu tersebut terdapat beberapa pertulisan yang sedikit bercerita tentang riwayat si mati pada saat hidupnya. Tugu lainnya bertuliskan tentang doa-doa dan harapan keluarga atau teman yang ditinggalkan terhadap si mati, serta pertulisan lainnya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa pembangunan makam-makam tersebut dilaksanakan sendiri dan atas kemampuan dan kemauan sendiri dari pihak keluarga/ahli waris, kerabat atau teman-teman terdekat lainnya.

5. Kesimpulan

Mengingat singkatnya waktu untuk mengamati Kerkhof Peucut ini tidak banyak hal menarik yang dapat diungkapkan. Di lain kesempatan pengamatan akan dilakukan dengan lebih mendalam tertutama mengenai seni-seni bangunannya. Namun berdasarkan pengamatan sementara diketahui bahwa setidaknya terdapat 70 baris nama-nama korban. Yang disertai dengan angka tahun dan lokasi tewasnya si korban. Pada tiap-tiap baris terdapat 26-30 nama korban.

Komplek makam ini pada masanya dianggap sebagai lokasi pemakaman tokoh-tokoh penting pada saat Perang Aceh. Seorang prajurit yang gugur dianggap belum mendapat penghormatan terakhir apabila tidak dimakamkan di kompleks Peucut ini.

Besarnya jumlah korban yang dimakamkan di kompleks makam ini ditunjukkan juga dengan banyaknya jumlah makam, yang mencapai ratusan buah. Makam-makam tersebut masing-masing memiliki bentuk berbeda, baik yang berbentuk sederhana maupun dengan bentuk mewah. Secara umum makam-makam tersebut dibangun dengan bentuk yang sederhana, berupa lempengan batu (*epitaph*) yang dilekatkan pada sebuah bangunan terbuat dari semen dengan posisi rebah dengan bagian atas sedikit ditinggikan atau yang berdiri tegak, dilekatkan pada sebuah tugu. Beberapa makam dibangun dengan bentuk memadukan kedua unsur tersebut dan tipe selanjutnya adalah makam-makam yang dibangun dengan meletakkan lempengan batunya (*epitaph*) di bawah *mausoleum*.

Kemewahan bentuk-bentuk makam lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan si ahli waris, baik itu keluarga maupun teman-teman dekat. Pangkat / kedudukan dan jasa-jasa tidak banyak berpengaruh karena pemerintah Hindia Belanda hanya menyediakan lokasi, dan upacara pemakaman. Hal ini berbeda dibandingkan dengan di Jawa, disebabkan belum stabilnya kondisi keamanan di Aceh, sehingga pemerintah Hindia Belanda lebih memfokuskan perhatiannya pada Perang Aceh.

Kepustakaan

Chawari, Muhammad. 2003. *Bentuk Makam-makam Bekanda Di Cilacap dan Purworejo*, dalam **Berkala Arkeologi**, Tahun XXII Edisi No. 1 Mei 2003. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta, hal 102 - 108

Rea, Alexr. 1897. **Archaeological Survey of India. New Imperial Series, Vol. XXV.** *Monumental Remains of The Dutch East India Company in The Presidency of Madras*. Madras: Printed and Published by The Superintendent, Government Press.

Tjoetje. 1972. **Peutjoet, Membuka Tabir Sedjarah Kepahlawanan Rakjat Atjeh**. Banda Aceh : Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh

Zainuddin, H.M. 1961. **Taric Atjeh Dan Nusantara**. Medan : Pustaka Iskandar Muda

PRASASTI GANGGO HILIA: TEMUAN BARU DARI SUMATERA BARAT

Rita Margaretha Setianingsih
(Akademi Pariwisata Medan)

Abstract

Ganggo hilia inscription was found at Bonjol, Pasaman, West Sumatera. It is a Sankrit inscription that use old and new Java script. Scratching in the form of right palm printed which was surrounded by one written line had the meaning of the religious mystic for local community. The contents of it is an announcement regarding of allowing the use of water in the river as a drinking water. It is also said that chaos resulted an untruth, rebellion and idiocy.

1. Pendahuluan

Pada suatu kesempatan survei arkeologi pada bulan September 2004, tim Balai Arkeologi Medan menemukan sebongkah batuan andesit di tepi (sungai) Batang Bubus. Sebagian permukaan batu itu berisikan pertulisan dan gambar. Upaya pembacaan pertulisan itu oleh seorang epigraf di Akademi Pariwisata Medan di Medan dengan memanfaatkan foto/gambar yang diperoleh, kurang memuaskan hasilnya. Selanjutnya atas kerjasama Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar dilakukanlah persiapan untuk melanjutkan penelitian atas prasasti tersebut. Pada bulan Juni 2005 penulis - ditemani oleh Marsis Sutopo MSi (Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar) - melakukan pembacaan langsung terhadap prasasti itu di lokasi penemuan.

Prasasti Ganggo Hilia[1] berada di tepi Sungai/Batang Bubus, tepatnya di belakang gedung Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dekat dengan jembatan (**lihat gambar 1**). Aliran air di Sungai/Batang Pupus pada bulan Juni 2005 tidak terlalu deras dan dalam. Kondisi ini berbeda pada musim penghujan dimana air mengalir cukup deras[2]. Lebar ruas sungai di tempat tersebut hanya sekitar 8 (delapan) meter dengan serakan batuan andesit yang masing-masing berukuran jauh lebih kecil dibandingkan ukuran bongkah batuan andesit yang dijadikan sarana penulisan prasasti.

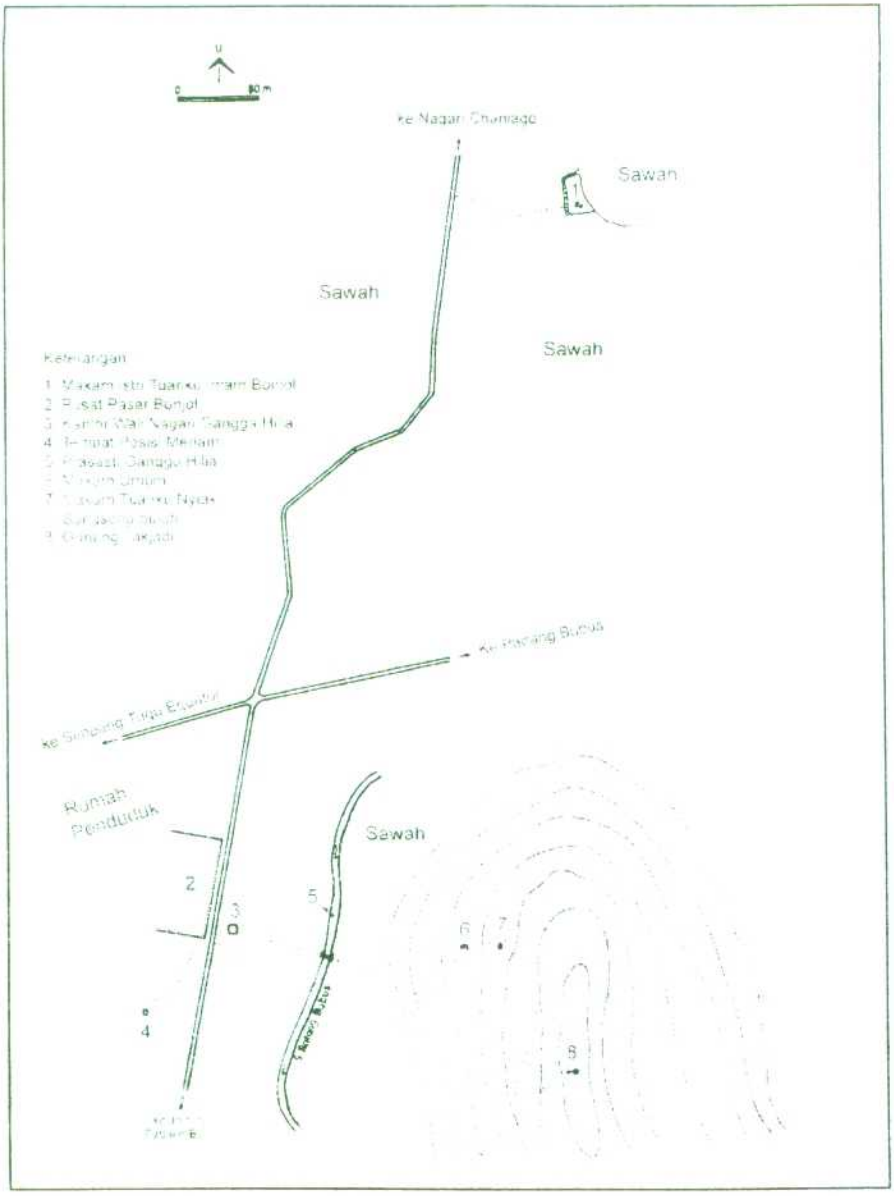

Gambar 1 Denah Sketsa keletakan Prasasti Ganggo Hilia

Prasasti Ganggo Hilia yang ditemukan di wilayah Jorong Pasar, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat ini digoreskan pada sebongkah batuan andesit berukuran 135 cm x 100 cm x 105 cm. Pertulisan pada bongkah batuan andesit itu menempati bidang sisi timur.[3]

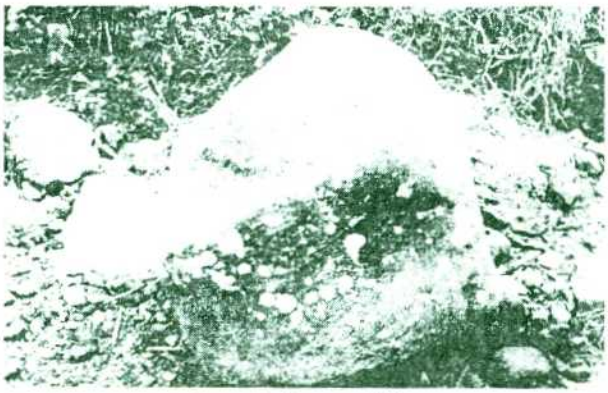

Prasasti Ganggo Hilia

Prasasti tersebut berisikan 7 (tujuh) baris tulisan dan di sisi utara terdapat gambar telapak tangan kanan dimana telapak tangan ini dikelilingi oleh tulisan. Di bawah telapak tangan ada gambar atap rumah gadang (rumah adat Sumatera Barat) atau *gonjong* bentuknya simetris 3 (tiga) di sisi kanan, serta di bawahnya ada goresan angka tahun. Adapun di bagian bawah pertulisan pertama, masih terlihat adanya pertulisan lain sebanyak 5 (lima) baris. Sayang sekali, pertulisan kedua ini sudah aus sehingga hanya baris pertama dan baris keduanya saja yang dapat dibaca. Adapun bagian baris ketiga dan seterusnya sama sekali tidak terbaca lagi. Tampaknya bagian yang aus itu disebabkan oleh gerusan air pada ruas sungai.

Sebagian inskripsi yang masih dapat dibaca pada Prasasti Ganggo Hilia

Secara garis besar isi dari prasasti Ganggo Hilia menceriterakan tentang adanya suatu pengumuman yang hendaknya disebarkan kepada masyarakat bahwa air yang ada dan mengalir dapat diminum dan digunakan, baik oleh manusia maupun hewan (lembu/sapi). Sedangkan hiasan cap tangan tentu bukan sebagai suatu hal yang mengungkapkan rasa keindahan, melainkan juga memiliki nilai dan makna religis-magis. Gaya ini tentunya ditentukan oleh faktor-faktor pendukungnya, antara lain sistem kepercayaan.

Seperti kepercayaan tentang adanya cap kaki yang dianggap mempunyai makna atau menggambarkan tentang kekuasaan, dan bagaimana juga dengan cap tangan kanan yang ada pada prasasti Ganggo Hilia apakah juga menggambarkan tentang kekuasaan dari si pembuat prasasti ataukah mempunyai makna lain.

2. Deskripsi dan Transkripsi Prasasti Ganggo Hilia

Nama Prasasti	Ganggo Hilia
Tempat Temuan	Di tepi sungai/Batang Bubus, Jorong Pasar, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kab. Pasaman
Tempat Penyimpanan	Masih di lokasi
Huruf dan Bahasa	Jawa Kuna dan Jawa Baru serta bahasa Sanskerta
Bentuk	Bulat tidak beraturan dan sisi kanan terdapat tulisan sebanyak 7 baris, sisi kiri atas terdapat 2 baris dan di sekeliling telapak tangan kanan ada tulisan sebaris.
Bahan	Batuan andesit
Transkripsi	Sisi kanan : *vajayair drerana* *dejargar* *dānavar* *udāryagarā* *go - enjera* *unusuj – n* *dahar ha dhe – enjane* Sisi kiri : *dhayapanasajadajana* *.....da dha da da la...ra* tulisan di sekeliling telapak tangan kanan *garja o* *dārsyasathya* *jalahā* Di dekat tulisan sisi kiri terdapat hiasan atap rumah adat Sumatera Barat *(gonjong)* dan ada goresan baru tertera : 04 08/ 06 1983

Terjemahan	Sisi kanan : 1. di umumkan 2. ? 3. mempersembahkan air 4. orang yang minum air 5. kerbau atau sapi 6. ? 7. ? Sisi kiri : 1 . masyarakat atau orang dapat bersama-sama minum sedikit – dikit atau hanya membasahi bibir 2 (tidak dapat diartikan) Tulisan di sekeliling telapak tangan kanan : 1. Hiruk pikuk atau kericuhan 2. Memberikan atau menghasilkan kebohongan, kedurhakaan orang 3. Membuang kebodohan

3. Paleografi Prasasti Ganggo Hilia

Dari bentuk tulisan *(paleografi)*, prasasti Ganggo Hilia menggunakan percampuran aksara antara Jawa Kuna dan Jawa Baru serta menggunakan bahasa Sanskerta. Aksara yang digunakan pada prasasti mempunyai keunikan sendiri, dimana ada beberapa aksara yang menggunakan bentuk aksara yang sama dengan bentuk aksara pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Adityawarman (abad 14--15 M), dan ada juga beberapa aksara sama dengan aksara Jawa Baru.

Aksara yang digunakan untuk membentuk kata *'go'* pada prasasti Bukit Gombak I (Pagaruyung I) baris ke-3 memiliki kemiripan dengan aksara pembentuk kata *'go enjera'* pada prasasti Ganggo Hilia baris ke-5; begitu pula dengan aksara pembentuk kata *'ra'* pada prasasti Amoghapasa sama bentuknya dengan aksara-aksara dari kata *'..dānavar...'* pada prasasti Ganggo Hilia baris ke-3 ; dan aksara *'ra'* pada masa Adityawarman kadang ditulis sangat berlainan, misalnya pada prasasti Kapalo Bukit Gombak pada kata *'dware rasa bhuje rupe'* → *ra* = ꦫ

Selain aksara *'ra'*, aksara *'ja'* juga bentuknya berbeda. Pada prasasti Kapalo Bukit Gombak misalnya, dengan bentuk ꦗ sedangkan pada prasasti

Ganggo Hilia , *'ja'* = Bila dicermati maka tampak bila aksara ini sama dengan bentuk aksara Jawa Baru. Adapun penggunaan aksara Jawa Baru tampak jelas pada pertulisan di baris keempat, yakni pada kata *udāryagarā* = Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran yang memperlihatkan perbandingan antara aksara-aksara yang terdapat dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada zaman kekuasaan Adityawarman dengan aksara-aksara yang digunakan dalam prasasti Ganggo Hilia.

Berkenaan dengan hal tersebut, Damais (1995:13) menyebutkan bahwa prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Adityawarman memperlihatkan dengan jelas adanya beberapa hal yang meyakinkan kita bahwa jenis tulisannya memiliki ragam tulisan Palawa, dan bukan dari jenis tulisan Jawa Kuna. Diyakini bahwa di Sumatera memang pernah terjadi perkembangan tulisan yang lepas dari evolusi ragam tulisan di Jawa. Semua prasasti zaman Adityawarman, begitupun prasasti Mañjusri di Candi Jago, di Pulau Jawa memakai tulisan Sumatera yang sama sekali berbeda dengan tulisan Jawa Kuna yang sezaman.

Begitu pula dengan hiasan telapak tangan kanan yang digoreskan pada prasasti Ganggo Hilia, dimana di sisi kanan, kiri dan bawah terdapat tulisan pendek masing-masing satu baris [4]. Tulisan di dekat tangan masih dapat dibaca walaupun aksara yang digoreskan agak berdekatan, kecil dan tidak terlalu dalam. Perlu diketahui bahwa ukuran dari masing-masing aksara satu dengan yang lain tidak sama, yang paling kecil sekitar 0,5 cm dan yang paling besar sekitar 1,2 cm.

Bahasa yang digunakan pada prasasti Ganggo Hilia adalah bahasa Sanskrta, hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan, misalnya kata *' vājayair'* dari kata *'vajaya'* artinya diumumkan, kasusnya *ablative*. Serta kata *'dānavar'*, netrum yang artinya *offering of water*. Begitu pula dengan kata *udāryagarā* yang berasal dari kata *uda* + *arya* + *garā* = *uda*, artinya air ; *arya*, maskulin artinya orang ; *garā*, maskulin artinya minum, kalimat ini kasusnya nominatif yang artinya orang yang minum air. Kata *'dānavar'*, netrum, artinya memberikan persembahan dalam bentuk air *(offering of water)*. Sedangkan kata *'go enjera'* dari kata *go*, maskulin artinya kerbau atau sapi; dan sayang sekali kata *'enjera'* belum dapat diketahui artinya.

Tulisan di dekat telapak tangan yang menyebutkan kata *'garja'* yang berasal dari √*garg* – mempunyai arti: 1. bunyi gemuruh air; 2 bunyi berdesis; dan 3. kericuhan, hiruk pikuk. Kata *'dāryasathya'* dari kata *da* + *arya* + *sathya* dimana kata *'da'* , ajektif, artinya memberi, *producing, yielding, indicating* kata *'arya'*, maskulin, artinya orang; dan kata *'sathya'*, netrum, artinya *deceit, guile, perfidy, knavery* dan *dishonesty*. Jadi arti kata *dāryasathya* adalah memberikan atau menghasilkan kebohongan, kedurhakaan orang. Sedangkan kata *'jalahā'*

dari kata *jala* + *hā*, dimana kata '*jala*', netrum, artinya air; kata *'jala'* , ajektif, juga berarti *stupid, foolish*; dan √*hā* artinya membuang, kasusnya nominatif, sehingga arti keseluruhannya adalah membuang air atau dapat juga berarti membuang kebodohan.

Begitu pula kata ' *dhayapanasajadajana'* yang berasal dari kata *dhaya* + *pana* + *sajada* + *jana*. Kata *dhaya*, ajektif, mempunyai beberapa arti: menghisap, menghirup, menetek, meneguk, minum sedikit-sedikit. Adapun kata *pana*, netrum, artinya minum, *draught*, membasahi bibir, atau hal-hal yang berhubungan dengan minuman. Kemudian kata *'sajada'* yang berasal dari √*sak*, adverb, yang artinya bersama-sama atau di; dan kata *'jana'*, maskulin, yang artinya adalah orang atau masyarakat. Jadi kata '*dhayapanasajadajana'* artinya masyarakat atau orang dapat bersama-sama minum sedikit-sedikit atau hanya sekedar membasahi bibir.

Pembuatan hiasan telapak tangan kanan, gambar rumah gadang, dan aksara pada prasasti menggunakan teknik pahat. Teknik pahat telah dikenal manusia sejak masa prasejarah. Semula mereka menggunakan teknik pahat untuk membuat alat yang memiliki fungsi praktis seperti misalnya membuat serpih dari batu. Teknik tersebut kemudian berkembang menggunakan alat pemahat berbahankan besi. Penerapan teknik pahat pada masa prasejarah dapat dilihat pada arca-arca peninggalan masa Megalitik, seperti arca-arca megalitik di daerah Pekalongan dan Tegal, Jawa Tengah. Kemudian pada masa klasik Indonesia, teknik pahat atas batu mencapai mewarnai aktivitas keseharian masyarakat dalam pembangunan tempat-tempat pemujaan/candi-candi dan pada puncaknya juga menghasilkan antara prasasti-prasasti. Pembuatan berbagai bentuk arca, hiasan, maupun objek lain yang menggunakan teknik pahat dilakukan dengan cara menerakan/menggoreskan dan mencungkilkan alat pahat atau *tatah* ke permukaan material yang akan dibentuk, dibantu dengan pukulan alat penumbuk – berjenis palu yang disesuaikan dengan ukuran tatah dan jenis material yang akan dipahat - ke bagian atas/bidang pukul *tatah*.

4. Hiasan Telapak Tangan Kanan Dan Atap Rumah Gadang

Pada prasasti Ganggo Hilia dijumpai hiasan telapak tangan kanan. Bentuk hiasan berbentuk gambar/teraan/cap telapak tangan ini telah dikenal sejak masa prasejarah dan umumnya dijumpai menghiasi gua-gua. Gua-gua berhiaskan motif telapak tangan ini umumnya ditemukan di daerah Indonesia bagian timur, mulai dari Sulawesi, Maluku, Timor, dan Irian Jaya seperti misalnya di daerah Gua Burung dan Gua Jari E di Sulawesi juga atau di daerah Kokas (Teluk Berau). Pada umumnya cap-cap tangan dan kaki itu dikelilingi taburan cat berwarna merah. Tampak para penghuni gua itu meluangkan waktu untuk melukis dengan cara menggoreskan pada dinding

karang atau gua, dengan menggunakan cat warna merah, hitam dan putih. Gambar cap tangan-cap tangan itu ada pula yang dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangan di dinding gua untuk kemudian disirami/ditaburi cat.

Keberadaan cap tangan itu mencerminkan gambaran kehidupan sosial-ekonomi dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Cap tangan dengan latar merah mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat, bahkan R.P. Soejono berpendapat bahwa tubuh atau bagian tubuh manusia dianggap mengandung kekuatan magis (Sumadio,1993:157,160). Adapun dalam beberapa cerita rakyat disebutkan bahwa cap tangan dan kaki itu adalah jejak yang ditinggalkan oleh nenek moyang pertama yang buta, yang datang dari arah matahari terbit dan dalam perjalanannya ke arah barat mereka meraba-raba dinding gua yang karena kekuatannya mampu meninggalkan bekas seperti yang tampak saat ini.

Kemudian pada masa kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia hiasan telapak tangan tidak banyak lagi ditemukan tetapi temuan berupa hiasan telapak kaki banyak ditemukan. Ada yang dipahatkan dalam prasasti Sanghyang Tapak yang berangka tahun 1030 M, dan menyebutkan bahwa Jayabhupati menciptakan suatu daerah larangan di sebelah timur Sanghyang Tapak. Dinyatakan pula bahwa daerah tertutup itu meliputi pula ruas aliran sungai dan juga segala bentuk penangkapan ikan dilarang, ... *mwang tan hanani baryya baryyasila, irikang lwah tan pangalapa ikan sesini lwah* ....

Di Jawa Tengah, pada situs Punden Cemara Bulus di lereng Gunung Lawu di wilayah Kabupaten Karanganyar goresan "*tapak nata*" dijumpai pada batu berbentuk punggung binatang mimi dan bongkah batu lain. Bentuk ini jelas menggambarkan adanya penghormatan terhadap sesuatu yang sangat penting yang disimbolkan dengan telapak kaki. Bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan, terlihat pula pada penyebutan untuk para raja seperti paduka, *sampeyan dalem* dan *kangjeng (jeng* = kaki) atau *cokorda* (Bali). Penggambaran kaki biasanya digunakan untuk melambangkan sebuah kekuasaan (Sumiyati, 2001:170).

Begitu juga di bagian puncak dari Gunung Perbakti di daerah Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Di sana terdapat gambar tapak kaki yang terpahat pada batu, dan isi pertulisannya berkenaan dengan larangan serta ancaman bagi barang siapa yang melanggar larangan itu akan dimakan sumpah. Disebutkan pula tentang meminta kesaksian para dewa dan leluhur, serta sumpah yang bakal ditimpakan oleh para dewa dan leluhur jika melanggar, yakni terbelah kepalanya, terminum darahnya, terpotong-potong ususnya, terhisap otaknya, terbelah dadanya. Sumpah itu berlaku sepanjang masa, dan barangkali pengaruhnya secara tidak disadari masih terasa sampai

sekarang, karena orang yang tinggal di sekitar tempat itu sekarang pun jarang yang berani berenang atau mandi di situ (Sumadio,1993:361--362).

Demikian pula halnya dengan di Sumatera, indikasi akan adanya pemujaan terhadap sesuatu yang dilambangkan dengan gambar telapak kaki dijumpai di Pulau Panjang Karimun, yaitu di Pasir Panjang di wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Pertulisan pada prasasti itu menggunakan aksara Nagari dan terdiri atas tiga baris yang menyatakan:

mahāyānika
golayantritasmi
gautamaşripādā (h)
Kata *gautamaşripādā (h)* mempunyai arti kaki dari Sri Gautama (Kern,1917), yang beragama Budha Mahayana dan dibaca oleh Cohen Stuart dengan *...vişnor –iva padadvayam...* (Kern,1917), tetapi oleh Kern dibaca *Purnavarmma padam* yang artinya *Purnawarmman – voeten* atau kaki dari raja Purnavarman. Kemudian juga di daerah Mandrehe (Pulau Nias) juga ditemukan gambar telapak tangan dan kaki, batu tapak, yang disebut *tedrohulu* atau batu *nitaru'o*.

Jatau pada prasasti Ciaruton, di wilayah Kabupaten Bogor yang terletak di pinggir Sungai Ciaruton. Di sana dipahatkan pula hiasan laba-laba, telapak kaki, serta empat baris tulisan yang menyebutkan tentang dua kaki, seperti kaki dewa Wisnu, kaki yang Mulia Sang Purnavarman, raja di negara Taruma, raja yang gagah berani di dunia. Selain kaki manusia juga ada tapak kaki gajah Airawata, gajah penguasa Taruma (Sumadio,1993:39--40).

Rupanya tulisan atau hiasan cap tangan tidak saja mengungkapkan rasa keindahan, tetapi juga memiliki nilai dan makna magis-religis. Gaya seni ini tentunya ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukungnya, antara lain sistem kepercayaan. Unsur perlambangan (*symbolism aspect*) lebih ditekankan sehingga cap tangan tersebut dianggap mempunyai makna magis yang lebih.

Seperti diketahui bahwa hiasan kaki mempunyai makna akan kekuasaan dan juga pada daerah tertentu melambangkan suatu tempat yang sakral sehingga daerah tersebut dilarang bagi manusia untuk berbuat segala sesuatu, karena jika manusia tersebut melanggarnya akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang ditimpakan juga dirasakan memberatkan manusia tersebut dari segi psikilogis, misalnya terbelah kepalanya, terminum darahnya, terpotong-potong ususnya, terhisap otaknya, terbelah dadanya.

Begitu pula dengan cap tangan kanan yang ada pada prasasti Ganggo Hilia juga dianggap mempunyai makna tertentu dimana memperlihatkan bahwa manusia tidak perlu takut akan berbuat sesuatu di dekat tempat prasasti

tersebut berada. Manusia diijinkan untuk minum air atau membasahi bibir mereka (dalam arti minum air) dari sungai (yang sekarang dikenal dengan batang Bubus), bahkan binatang sapi atau lembu pun dapat minum air dari sungai Bubus tersebut.

Ada beberapa larangan atau sumpah yang berlangsung sepanjang masa, sehingga dengan adanya hiasan kaki yang melambangkan kekuasaan, memperlihatkan bahwa daerah tersebut dilarang untuk dimasuki atau orang harus mematuhi larangan tersebut. Larangan dapat berupa tidak diperbolehkan untuk mengambil air atau tidak diijinkan untuk menangkap ikan. Pengertian tentang suatu daerah terlarang ini membuat masyarakat takut untuk melakukan sesuatu di dekat batu prasasti yang berhiaskan telapak kaki.

Ada kemungkinan bahwa cap tangan kanan yang ada pada prasasti Ganggo Hilia juga dianggap mempunyai makna tertentu dimana memperlihatkan bahwa manusia tidak perlu takut akan berbuat sesuatu di dekat tempat prasasti tersebut berada. Manusia diijinkan untuk minum air atau membasahi bibir mereka (dalam arti minum air) dari sungai (yang sekarang dikenal dengan Batang Bubus), bahkan binatang sapi atau lembu pun dapat melakukan hal serupa. Tersirat pula bahwa daerah dimana prasasti itu dikeluarkan/ditemukan bukan merupakan daerah larangan, bahkan sebaliknya segala yang diperbolehkan bila dilakukan justru dapat membuang segala kebodohan. Kebodohan yang bagaimana, kemungkinan kebodohan jika manusia percaya bahwa air di sungai Bubus merupakan suatu daerah larangan dan tidak dapat diminum oleh manusia dan binatang. Oleh karena itu isi pada prasasti Ganggo Hilia hendaknya diumumkan pada semua khalayak.

Cukup menarik dari keberadaan prasasti Ganggo Hilia adalah terdapatnya goresan atap rumah adat Sumatera Barat - yang disebut dengan rumah *gadang/gonjong* [5] - yang dilukiskan dengan 3 (tiga) atap yang jika dilihat dari sisi kanan atau kiri tampak menjadi satu kesatuan dan seolah-olah menggambarkan perahu. Di bawah goresan yang menggambarkan rumah gadang itu terlihat goresan lain berupa huruf/angka 6108/06 – 1983. Mengacu pada goresan yang masih tampak baru serta angka-angka yang ada, dapat diduga bahwa bagian ini memang dibuat pada tahun 1983. Jelas tidak berkaitan dengan pertulisan lama yang jauh lebih dahulu telah digoreskan pada bongkah batu tersebut. Satu sisi, kita dapat menyatakan bahwa prasasti Ganggo Hilia telah mengalami perlakuan buruk melalui aktivitas grafiti yang salah tempat.

5. Kesimpulan

Prasasti Ganggo Hilia yang merupakan sebuah prasasti tentang sebuah pengumuman kepada masyarakat di sekitar tempat prasasti tersebut berada,

dimana masyarakat diharapkan tidak perlu takut untuk minum air yang mengalir di sungai (Batang Bubus). Itu diberlakukan tidak pada manusia saja melainkan binatangpun diizinkan minum atau sekedar membasahi bibir mereka untuk menghilangkan kehausan. Daerah yang dimaksud bukan merupakan suatu daerah larangan, tetapi merupakan lokasi yang dapat dimasuki oleh segala makluk dan segala kebodohan hendaknya dibuang.
Berdasarkan paleografinya, dapat dinyatakan bahwa prasasti ini berasal dari sekitar abad ke-14--15, yakni pada masa pemerintahan Adityawarman.

CATATAN :

(1.)Penamaaan prasasti diambil dari tempat daerah atau desa/*nagari* dimana prasasti tersebut ditemukan, yaitu di wilayah Jorong Pasar, Nagari Ganggo Hilia. Kata *hilia* dalam bahasa tempatan (Mingkabau) berarti hilir.
(2). Indikasi besarnya debit air yang mengalir deras juga terlihat pada bagian bawah batu yang menjadi media penulisan, dimana 3 (tiga) baris pertulisannya menjadi aus disebabkan oleh gerusan air.
(3). Pada saat ditemukan, bagian yang bertulisan pada bongkah batuan andesit di sisi timur ruas sungai itu menghadap ke arah terbitnya matahari.
(4). Gambaran telapak tangan (dalam posisi terbuka jari-jarinya) itu tampak tidak terlalu besar dibandingkan dengan besaran bongkah batu yang menjadi media penulisan/penggambaran, namun ukurannya jelas lebih besar dari ukuran umum tangan manusia (kurang lebih 1 ¼ kali).
(5). Rumah *gadang/gonjong* adalah sebutan bagi rumah adat orang Minangkabau, berupa rumah panggung karena lantainya terletak jauh di atas tanah. Bentuk bangunannya memanjang dan biasa didasarkan kepada perhitungan jumlah ruang yang terdapat di dalam rumah. Rumah gadang terdiri dari atas ruang-ruang dalam bilangan ganjil, mulai dari yang berjumlah tiga ruang dan yang biasa berjumlah tujuh ruang, tetapi ada juga yang mencapai jumlah 17 ruang. Ciri utama rumah gadang tampak pada bentuk lengkung atapnya yang disebut *gonjong*, yang diartikan sebagai tanduk sekaligus menggambarkan bentuk atap sebuah perahu atau *rebung* (anak bambu) yang mencuat keluar dari dalam tanah. *Gonjong* rumah gadang ada enam buah dan tersusun secara simetris masing-masing tiga di sebelah kiri dan tiga di sebelah kanan. Atap rumah gadang berbahankan ijuk namun belakangan rumah gadang yang agak baru sudah menggunakan seng (Ensiklopedi Indonesia,1997:319; Koentjaraningrat,2004:250--252).

Kepustakaan

Atmosudiro, Sumijati dkk. (ed.), 2001. **Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya**. Yogyakarta: SPSP Jawa Tengah & Jurusan Arkeologi FIB UGM

Damais, L Ch., 1955. *Les ecritures d'origine indienne en Indonesie et dans le Sud-Est Asiatique continental*, dalam **Bulletin de la Societe des Etudes Indochinoises, Nouvelle Serie XXX, No. 4**, hal. 365--382

Eksiklopedia Nasional Indonesia. Jakarta: Delta Pamungkas

Hardiati, Endang Sri dkk., 2002. **Pameran Perkembangan Aksara Di Indonesia**. Jakarta: Museum Nasional

Kern, H, 1917. *Over den invloed der Indische, Arabische en Europeesche beschaving op de volken van den Indischen Archipel*, dalam **VG 6**, hal. 11--35

Koentjaraningrat (ed.), 2004. **Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia**. Jakarta: Djambatan

Mc Donell, Arthur Anthony, 1954. **A Practical Sanskrit Dictionary**. Oxford: Oxford University Press

Sumadio, Bambang (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Jilid II**. Jakarta: Balai Pustaka

LAMPIRAN

ABJAD	ADITYAWARMAN	GANGGO HILIA
Ka		
Kha		
Ga		
Gha		
Na		
Ca		
cha		
ja		
jha		
ña		
ṭa		
ṭha		
ḍa		
ḍha		
ṇa		
ta		
tha		
da		
dha		
na		

pa		
pha		
ba		
bha		
ma		
ya		
ra		
la		
wa		
śa		
ṣa		
sa		
ha		
a		
ā		
i		
u		
e		
ai		
o au		
h		